



**KOHERENSI DAN PENGGAMBARAN PELAKU PENEMBAKAN
DI UNIVERSITAS VIRGINIA TECH
DALAM BERITA DUA SURAT KABAR BERBAHASA JERMAN
*FRANKFURTER ALLGEMEINE ZEITUNG DAN BILD***

Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

oleh
HENNY SALPIAH
NPM 0704110201
Program Studi Jerman

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**



**KOHERENSI DAN PENGAMBARAN PELAKU PENEMBAKAN
DI UNIVERSITAS VIRGINIA TECH
DALAM BERITA DUA SURAT KABAR BERBAHASA JERMAN
*FRANKFURTER ALLGEMEINE ZEITUNG DAN BILD***

HENNY SALPIAH

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**

Skripsi ini telah diujikan pada hari
tanggal

PANITIA UJIAN

Ketua

Dr.phil. Setiawati Darmojuwono, M.A.

Panitera

Julia Wulandari, S.Hum.

Pembimbing

Leli Dwirika, M.A.

Pembaca I

Rita Maria Siahaan, M.Hum.

Pembaca II

Sonya Puspasari, M.A.

Disahkan pada hari....., tanggal.... oleh:

Koordinator Program Studi

Leli Dwirika, M.A.

Dekan

Dr. Bambang Wibawarta

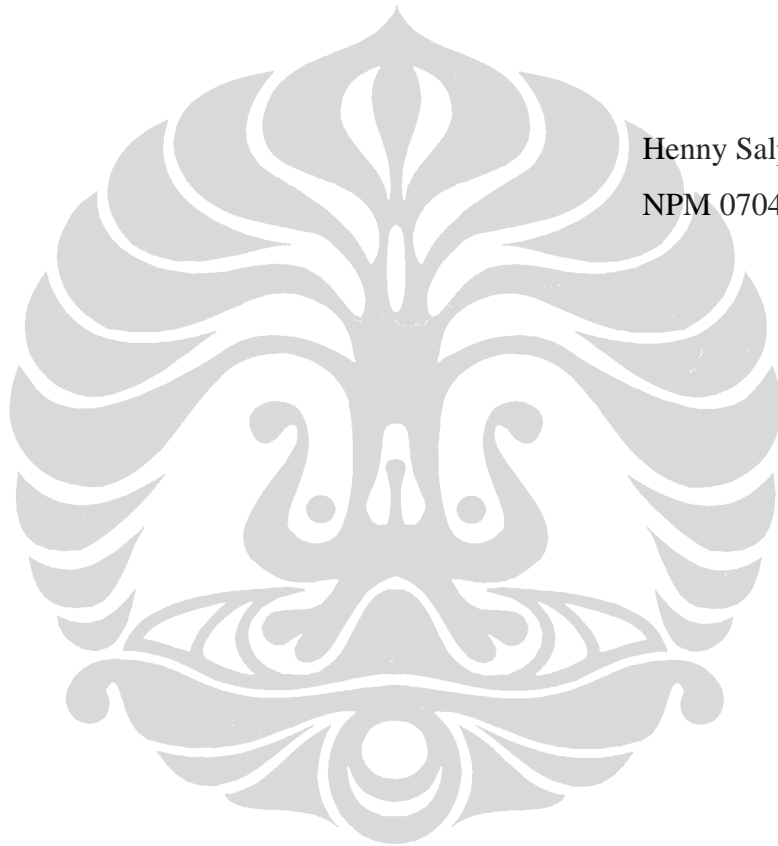
Seluruh skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung
jawab penulis

Depok,

Penulis

Henny Salpiah

NPM 0704110201



ABSTRACT

HENNY SALPIAH. Kohärenz und Vorstellungen des Täters bei dem Schießen an der Virginia Tech Universität in zwei deutsch-sprachigen Zeitungen, nämlich Frankfurter Allgemeine Zeitung und BILD. Unter Betreuung von Leli Dwirika, M.A. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2008

In dieser Examensarbeit habe ich eine Forschung über Kohärenz in den Artikeln der Zeitung Frankfurter Allgemeine Zeitung und BILD und die Beschreibung des Täters über die Schießerei an der Virginia Tech Universität, USA durchgeführt. Ich habe meine Daten nur auf Sätzen beschränkt, die die Deskription des Täters unterstützt. Als Daten benutzte ich die Zeitungsartikel von den zwei deutsch-sprachigen Zeitungen, nämlich aus <http://www.faz.net> und <http://www.bild.de> vom 16. bis 23. April 2007. Als theoretische Grundlage werden die Theorie von Klaus Brinker über Textlinguistik und die semantische Theorie über die Bedeutung von Gustav Blanke verwendet.

Das Ziel dieser Forschung ist, die Kohärenz der Sätze beider Beschreibung des Täters durch Wiederaufnahmen des Täters herausfinden. Außerdem ist das Ziel dieser Forschung, um die Beschreibung des Täters durch die Wörter zu erklären.

Die Ergebnisse dieser Forschung weisen darauf hin, daß es Kohärenz durch explizite Wiederaufnahmen des Täters gegeben werden. Außerdem verwendeten FAZ und BILD Wörter, die negative Bedeutung haben.

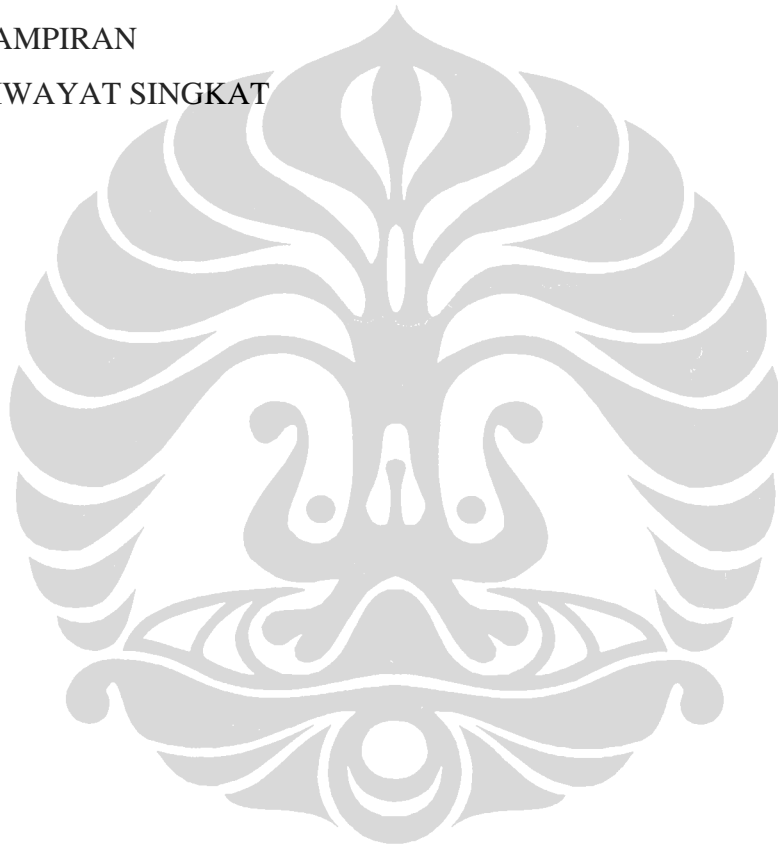
DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR SINGKATAN	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAKSI	ix
<i>ABSTRACT</i> (berbahasa Jerman)	x
<i>ABSTRACT</i> (berbahasa Inggris)	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.5 Sumber Data	4
1.6 Metode Penelitian	5
1.7 Sistematika Penyajian	6
1.8 Prosedur Kerja	6
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Wacana	8
2.2 Perujukan Kembali	10
2.2.1 Perujukan Kembali Secara Eksplisit	10
2.2.2 Perujukan Kembali Secara Implisit	11
2.3 Teori Makna	12
2.3.1 Makna Referensial	13
2.3.2 Makna Afektif	14
2.3.3 Makna Asosiatif	14
2.3.4 Makna Etimologis	15

BAB 3 ANALISIS

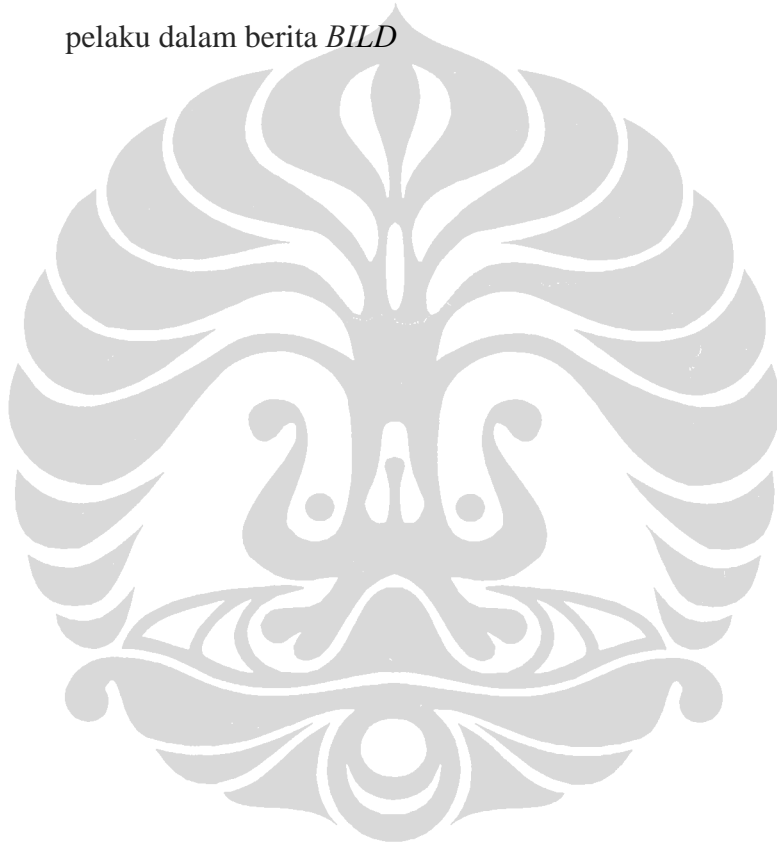
3.1	Analisis Berita <i>FAZ</i>	16
3.1.1	Berita 1 kalimat 1	16
3.1.2	Berita 1 kalimat 2	18
3.1.3	Berita 1 kalimat 3	20
3.1.4	Berita 3 kalimat 1	21
3.1.5	Berita 3 kalimat 2	22
3.1.6	Berita 3 kalimat 3	23
3.1.7	Berita 3 kalimat 4	24
3.1.8	Berita 3 kalimat 5	26
3.1.9	Berita 3 kalimat 6	27
3.1.10	Berita 4 kalimat 1	28
3.1.11	Berita 4 kalimat 2	29
3.1.12	Berita 4 kalimat 3	31
3.1.13	Berita 5 kalimat 1	32
3.1.14	Berita 7 kalimat 1	33
3.2	Analisis Berita <i>BILD</i>	38
3.2.1	Berita 1 kalimat 1	38
3.2.2	Berita 1 kalimat 2	39
3.2.3	Berita 2 kalimat 1	41
3.2.4	Berita 2 kalimat 2	42
3.2.5	Berita 3 kalimat 1	43
3.2.6	Berita 3 kalimat 2	44
3.2.7	Berita 3 kalimat 3	45
3.2.8	Berita 4 kalimat 1	47
3.2.9	Berita 5 kalimat 1	48
3.2.10	Berita 7 kalimat 1	49

3.2.11 Berita 8 kalimat 1	50
3.2.12 Berita 8 kalimat 2	51
3.2.13 Berita 8 kalimat 3	52
BAB 4 KESIMPULAN	60
BIBLIOGRAFI	70
LAMPIRAN	
RIWAYAT SINGKAT	73



Daftar Gambar

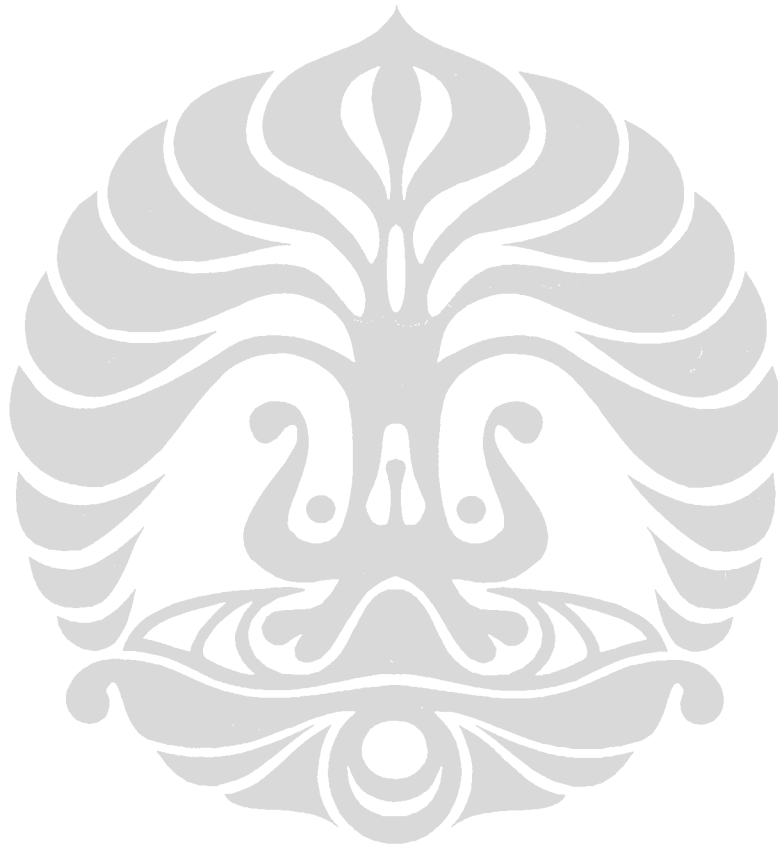
1. Asosiogram untuk menggambarkan pelaku dalam berita *FAZ* 37
2. Asosiogram untuk menggambarkan pelaku dalam berita *BILD* 56



Daftar Singkatan

FAZ : *Frankfurter Allgemeine Zeitung*

dsb. : dan sebagainya



Daftar Tabel

1. Tabel perbandingan antara koherensi dalam berita FAZ dan BILD 66
2. Tabel perbandingan penggambaran pelaku melalui kosakata yang digunakan 67



ABSTRAKSI

HENNY SALPIAH. Koherensi dan Penggambaran Pelaku Penembakan di Universitas Virginia Tech Dalam Dua Surat Kabar Berbahasa Jerman *Frankfurter Allgemeine Zeitung* dan *BILD*. Di bawah bimbingan Leli Dwirika, M.A. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2008

Dalam skripsi ini, saya meneliti koherensi dan penggambaran pelaku penembakan di Universitas Virginia Tech, Amerika Serikat. Saya membatasi analisis koherensi dan penggambaran pelaku hanya dari kalimat-kalimat yang mendukung penggambaran pelaku. Berita surat kabar yang dijadikan korpus data diambil dari situs surat kabar berbahasa Jerman <http://www.faz.net> dan <http://www.bild.de> dalam kurun waktu 16-23 April 2007. Landasan teori yang digunakan untuk skripsi ini adalah teori teks linguistik Klaus Brinker dan teori makna Gustav Blanke.

Tujuan skripsi ini adalah untuk mengetahui koherensi yang merujuk pada pelaku dalam kalimat-kalimat yang mendukung penggambaran pelaku penembakan. Selain itu, tujuan skripsi ini adalah untuk menjelaskan penggambaran pelaku dalam surat kabar *Frankfurter Allgemeine Zeitung* dan *BILD* melalui kosakata yang digunakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koherensi yang merujuk pada pelaku menggunakan perujukan kembali secara eksplisit. Selain itu, *FAZ* dan *BILD* lebih banyak menggambarkan pelaku dengan menggunakan kosakata yang bermakna afektif negatif.

ABSTRACT

HENNY SALPIAH. Coherence and Description of The Shooter at The Tragedy of Shooting in Virginia Tech University in Two German Newspapers Articles *Frankfurter Allgemeine Zeitung* and *BILD*. Under supervision of Leli Dwirika, M.A. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia. 2008

My final research focusing on coherence and description of the shooter in Virginia Tech University, United State of America. The center of my study is coherence and description of the shooter only from the sentences that support the description. The newspapers articles are taken from websites of German newspapers <http://www.faz.net> and <http://www.bild.de> from April 16-23, 2007. As my basic theories, I use the theory from Klaus Brinker about analysis of linguistic text and the theory of meaning from Gustav Blanke.

The purpose of this final research is to know coherence that refer to the shooter in the sentences that support the description of the shooter. Besides, the purpose of this study is to explain description of the shooter from its vocabularies that are used in the sentences.

The result of this research shows that coherence, that refer to the shooter, are coherence through explicit re-reference. Besides, there are more negative affective meaning in the vocabularies that are used by FAZ and BILD.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi telah menjadi salah satu kebutuhan penting bagi manusia. Proses penyampaian informasi dapat dilakukan secara lisan atau tertulis. Dengan perkembangan teknologi, proses penyampaian informasi menjadi semakin cepat dan mudah. Media massa, baik cetak maupun elektronik, memegang peranan penting dalam penyebaran informasi secara lisan atau tertulis. Jika dulu informasi hanya dapat disampaikan secara tertulis dan membutuhkan waktu yang lama, kini kita dapat dengan mudah mendapatkan informasi dengan cara yang lebih cepat melalui media elektronik seperti televisi dan radio. Televisi dan radio dapat menyampaikan berita suatu peristiwa yang terjadi langsung dari tempat kejadian, sehingga kita dapat dengan cepat mengetahui peristiwa yang terjadi pada hari yang sama.

Selain televisi dan radio, salah satu media massa elektronik yang kini banyak diakses oleh masyarakat adalah internet. Internet adalah salah satu media massa elektronik yang menyebarkan informasi dengan cepat. Internet memudahkan kita untuk mengakses informasi dalam waktu singkat. Saat ini, kita juga dapat mengakses informasi berupa berita surat kabar melalui internet karena semakin banyak surat kabar dan majalah yang membuat *website* atau situs untuk mempresentasikan diri di internet.

Proses penyampaian informasi melalui internet tidak dapat berjalan tanpa bahasa sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Dalam dunia jurnalistik, seorang wartawan menyampaikan informasi yang telah ia peroleh kepada para pembaca melalui berita surat kabar yang ditulisnya, atau dengan kata lain, wartawan berkomunikasi dengan

pembaca melalui artikel berita yang ia tulis. Bentuk komunikasi yang terjadi antara wartawan dan pembaca surat kabar ini adalah komunikasi satu arah melalui teks.

Tidak ada definisi mutlak untuk menjabarkan apa yang dimaksud dengan teks. Menurut Brinker (1988:12), dalam teks linguistik ada beberapa definisi mengenai teks yang berbeda-beda. Untuk menentukan definisi teks yang sesuai dengan penelitian yang kita buat, maka definisi teks yang akan digunakan harus sesuai dengan tujuan penelitian itu sendiri. Para ahli analisis wacana yang berorientasi pada struktur bahasa mendefinisikan teks sebagai urutan kalimat-kalimat yang koheren, sedangkan para ahli analisis wacana yang berorientasi pada fungsi komunikatif mengembangkan definisi teks dengan latar belakang pragmatik, yaitu pada teori tindak tutur. Dalam perspektif pragmatik, sebuah teks tidak lagi dilihat sebagai rangkaian kalimat yang saling terhubung oleh tata bahasa saja, melainkan sebagai tindak tutur berbahasa yang kompleks antara penutur atau penulis dan petutur atau pembaca tulisan yang dihasilkan oleh penulis. Namun, Brinker memberikan definisi teks dengan cara menggabungkan dua definisi dari orientasi teks yang berbeda. Brinker berpendapat bahwa teks adalah rangkaian kalimat yang koheren dan secara keseluruhan memiliki fungsi komunikatif tertentu (Brinker, 1988: 17).

Kedua definisi dari dua orientasi yang berbeda di atas sama-sama benar, tetapi untuk menganalisis sebuah teks dalam artikel berita surat kabar, saya lebih memilih untuk menggunakan definisi teks yang dapat menggabungkan dua definisi dari orientasi yang berbeda ini. Menurut saya, definisi teks yang paling sesuai untuk meneliti artikel berita surat kabar adalah definisi dari Brinker yang mengintegrasikan kedua orientasi dalam menentukan definisi teks.

Diperlukan adanya unsur pembentuk teks untuk memahami sebuah teks. Kohesi dan koherensi adalah unsur pembentuk teks yang penting (Arifin dan Rani, 2000: 72). Koherensi menjadi ciri yang sangat penting dalam pemahaman sebuah wacana. Pengertian koherensi itu sendiri adalah hubungan konsepsional dalam sebuah teks yang menandakan adanya keterkaitan antara elemen-elemen kalimat (kata, kelas

kata, predikat, konjungsi, dsb.) dan makna. Sebuah teks dapat dikatakan koheren bila kalimat-kalimat dalam teks mempunyai hubungan yang eksplisit (morfologis-sintaksis) atau implisit (semantis). Koherensi dalam teks dapat dilihat dari alat-alat kohesinya. Kohesi di sini berarti penghubung elemen-elemen dasar sebuah teks melalui alat-alat gramatikal tertentu (Brinker, 1988: 18).

Dalam skripsi ini, saya tertarik untuk menganalisis koherensi dan penggambaran pelaku dalam dua surat kabar yang memuat berita mengenai penembakan terhadap beberapa mahasiswa di Universitas Virginia Tech, Amerika Serikat. Pada tanggal 16 April 2007 terjadi peristiwa penembakan terhadap beberapa mahasiswa di Universitas Virginia Tech, Amerika Serikat. Peristiwa ini menewaskan 33 orang, termasuk pelaku penembakan sendiri yang bunuh diri setelah melakukan penembakan (http://www.wikipedia.org/wiki/virginia_tech_massacre). Saya tertarik untuk menganalisis penggambaran pelaku melalui koherensi karena kohesi dan koherensi adalah unsur pembentuk teks yang penting (Arifin dan Rani, 2000: 72). Koherensi menjadi ciri yang sangat penting dalam pemahaman sebuah wacana. Selain koherensi, kosakata dalam berita surat kabar juga memegang peranan penting untuk memahami suatu peristiwa dalam surat kabar dan pelaku yang terlibat di dalamnya. Kosakata berpengaruh terhadap cara pembaca berita surat kabar memahami dan memaknai suatu peristiwa. Hal ini karena pembaca tidak mengalami atau mengikuti peristiwa secara langsung (Eriyanto, 2003: 137).

1.2 Permasalahan

Dalam skripsi ini fokus penelitian saya adalah koherensi dan kosakata yang digunakan dalam kalimat-kalimat yang mendukung penggambaran pelaku penembakan dengan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana koherensi diwujudkan dalam kalimat-kalimat yang mendukung penggambaran pelaku penembakan mahasiswa di Amerika Serikat?

2. Bagaimana pelaku ditampilkan dalam dua surat kabar berbahasa Jerman *Frankfurter Allgemeine Zeitung (FAZ)* dan *BILD* melalui kosakata yang digunakan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui koherensi yang terdapat dalam kalimat-kalimat yang mendukung penggambaran pelaku penembakan.
2. Menjelaskan dan membandingkan penggambaran pelaku penembakan dalam berita dua surat kabar berbahasa Jerman *Frankfurter Allgemeine Zeitung (FAZ)* dan *BILD* melalui kosakata yang digunakan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup aspek teks linguistik dan semantik. Teks linguistik akan membantu saya dalam menganalisis koherensi dalam kalimat-kalimat yang mendukung penggambaran pelaku penembakan, sedangkan semantik akan membantu dalam menganalisis makna dalam kosakata yang digunakan untuk mendukung penggambaran pelaku penembakan.

1.5 Sumber Data

Saya mengambil korpus data mengenai peristiwa penembakan mahasiswa di sebuah universitas di Virginia, Amerika Serikat karena peristiwa ini adalah sebuah peristiwa penembakan mahasiswa terbesar di Amerika Serikat (<http://www.bild.de>). Penembakan ini telah menjadi berita internasional karena korbannya tidak hanya

berasal dari Amerika Serikat, melainkan dari berbagai negara lainnya, termasuk Indonesia. Berita yang saya ambil berasal dari berita surat kabar *Frankfurter Allgemeine Zeitung (FAZ)* dan *BILD*. Alasan saya mengambil korpus data dari dua sumber di atas adalah karena dua surat kabar ini adalah surat kabar yang memiliki oplah yang tinggi tidak hanya di Jerman, tetapi juga di luar Jerman (<http://www.wikipedia.org>). *FAZ* adalah surat kabar yang dibaca oleh 910.000 pembaca setiap harinya dan menjadi surat kabar dengan angka tertinggi yang dibaca di luar Jerman (<http://www.faz.net>)ⁱ. Di samping itu, *BILD* adalah surat kabar harian yang juga dibaca di negara-negara lain di Eropa dan pada tahun 2005 surat kabar ini menempati urutan ke-6 dari 100 surat kabar terbesar di dunia (<http://www.wikipedia.org/wiki/Bildzeitung>)ⁱⁱ.

Sebagai korpus data, saya berhasil mengumpulkan delapan belas berita surat kabar mengenai peristiwa penembakan mahasiswa yang terjadi di Virginia, Amerika Serikat, masing-masing berjumlah sepuluh berita surat kabar dari situs www.bild.de dan delapan berita surat kabar dari situs www.faz.net. Namun, dari total delapan belas berita surat kabar, saya hanya akan menganalisis kalimat-kalimat yang mendukung penggambaran pelaku penembakan. Data yang saya kumpulkan adalah berita surat kabar yang muncul di situs surat kabar *BILD* sejak tanggal 16-22 April 2007 dan berita surat kabar yang muncul di situs surat kabar *FAZ* sejak tanggal 17-23 April 2007.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Metode yang saya gunakan adalah deskriptif-analitis kontrastif. Metode deskriptif analitis dalam skripsi ini saya gunakan untuk menjelaskan secara deskriptif terbentuknya koherensi dan analisis makna dari kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan pelaku dalam berita

surat kabar *FAZ* dan *BILD*, kemudian membandingkan hasil analisis dari dua surat kabar ini.

1.7 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, pokok bahasan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, sumber data, metode penelitian, sistematika penyajian dan prosedur kerja. Bab kedua berisi landasan teori yang menjadi dasar dalam melakukan analisis data. Bab ketiga adalah analisis sumber data yang telah dikumpulkan. Bab keempat adalah kesimpulan dari hasil analisis yang telah saya lakukan.

1.8 Prosedur Kerja

Prosedur kerja yang saya lakukan dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan artikel berita peristiwa penembakan mahasiswa di Virginia, Amerika Serikat dari situs internet dua surat kabar berbahasa Jerman, yaitu www.faz.net dan www.bild.de. Setelah mendapatkan artikel-artikel berita yang akan saya gunakan sebagai korpus data, lalu saya mengumpulkan kalimat-kalimat yang mendukung penggambaran pelaku. Setelah itu saya mencari dan menyusun landasan teori yang dapat mendukung penelitian saya. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menjabarkan koherensi lalu menganalisis bagaimana kedua surat kabar ini menampilkan berita penembakan dalam artikel-artikelnya. Setelah menganalisis data, saya menyusun hasil analisis secara sistematis. Terakhir, saya menarik kesimpulan dengan cara membandingkan hasil yang didapat dari analisis data.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 *Pengertian Wacana*

Tidak ada definisi mutlak untuk menjabarkan apa yang dimaksud dengan teks. Menurut Brinker (1988:12), dalam teks linguistik ada beberapa definisi mengenai teks yang berbeda-beda. Untuk menentukan definisi teks yang sesuai dengan penelitian yang akan dibuat, definisi teks yang akan digunakan harus sesuai dengan tujuan penelitian itu sendiri. Para ahli analisis wacana yang berorientasi pada struktur bahasa mendefinisikan teks sebagai urutan kalimat-kalimat yang koheren, sedangkan para ahli analisis wacana yang berorientasi pada fungsi komunikatif mengembangkan definisi teks dengan latar belakang pragmatik, yaitu pada teori tindak tutur. Dalam perspektif pragmatik, sebuah teks tidak lagi dilihat sebagai rangkaian kalimat yang saling terhubung oleh tata bahasa saja, melainkan sebagai tindak tutur berbahasa yang kompleks antara penutur atau penulis dan petutur atau pembaca tulisan yang dihasilkan oleh penulis.

Brinker (1988:17) memberikan konsep yang merupakan integrasi antara kedua orientasi dalam menentukan definisi teks. Menurutnya, teks adalah rangkaian kalimat-kalimat yang memiliki koherensi dan secara keseluruhan memiliki fungsi komunikatif tertentu.

Diperlukan adanya unsur pembentuk teks untuk memahami sebuah teks. Kohesi dan koherensi adalah unsur pembentuk teks yang penting (Arifin dan Rani, 2000: 72).

Koherensi menjadi ciri yang sangat penting dalam pemahaman sebuah wacana.

Koherensi adalah hubungan konsepsional dalam sebuah teks yang menandakan adanya keterkaitan antara elemen-elemen kalimat (kata, kelas kata, predikat,

konjungsi, dsb.) dan makna. Sebuah teks dapat dikatakan koheren jika kalimat-kalimat dalam teks mempunyai hubungan yang eksplisit (morfologis-sintaksis) atau implisit (semantis). Koherensi dalam teks dapat dilihat dari alat-alat kohesinya.

Kohesi di sini berarti penghubung elemen-elemen dasar sebuah teks melalui alat-alat gramatikal tertentu (Brinker, 1988: 18).

Brinker sendiri tidak membedakan istilah kohesi dan koherensi. Brinker hanya menggunakan istilah koherensi. Piranti koherensi yang disebutkan oleh Brinker adalah perujukan kembali. Perujukan kembali adalah pengulangan penyebutan suatu ujaran (nomina) dengan menggunakan nomina yang sama, nomina atau frase nominal yang lain, atau pronomina dalam suatu wacana, yang semuanya merujuk pada suatu acuan (nomina) yang sama (Brinker, 1988: 20-26).

Koherensi pada tataran gramatikal dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut:

(1) *Als Herr K. gefragt wurde, welches Tier er vor allen schätze, nannte er **den Elefanten**, und begründete dies so: (2) **Der Elefant** vereint List mit Stärke. (3) Das ist nicht die kümmerliche List, die ausreicht, einer Nachstellung zu entgehen oder ein Essen zu ergattern, indem man nicht auffällt, sondern die List, welcher die Stärke für grosse Unternehmungen zur Verfügung steht. (4) Wo **dieses Tier** war, führt eine breite Spur. (5) Dennoch ist **es** gutmütig, **es** versteht Spaß. (6) **Es** ist ein guter Freund, wie **es** ein guter Feind ist. (7) Sehr gross und schwer, ist **es** doch auch sehr schnell. (8) Sein Rüssel führt einem **enormen Körper** auch die **kleinsten Speisen** zu, auch Nüsse. (9) Sein Ohren sind verstellbar: (10) **Er** hört nur, was ihm passt. (11) **Er** wird auch sehr alt. (12) **Er** ist auch gesellig, und dies nicht nur zu Elefanten. (13) Überall ist **er** sowohl beliebt als auch gefürchtet. (14) Eine gewisse Komik macht es möglich, daß **er** sogar verehrt werden kann. (15) **Er** hat eine dicke Haut, darin zerbrechen die Messer; aber sein Gemüt ist zart...*

(Brinker, 1988: 41)

Dalam contoh di atas, nomina *den Elefanten* pada kalimat 1 dirujuk kembali dengan nomina yang berbeda. Pada kalimat, nomina tersebut mengalami pengulangan (repetisi) dengan nomina yang sama yaitu *der Elefant*. Pronomina *es* dalam kalimat 5, 6, dan 7 merujuk pada nomina *dieses Tier*. Pronomina *er* dan *ihm* dalam kalimat 10,11,12,13,14, dan 15 merujuk pada nomina *den Elefanten* (kalimat 1). Hasil analisis

di atas memperlihatkan kesinambungan wacana ditandai dengan adanya nomina-nomina yang diulang baik secara eksplisit (*den Elefanten* kalimat 1 – *der Elefanten* kalimat 2) maupun secara implisit (*den Elefanten* kalimat 1 – *dieses Tier* kalimat 4).

2.2 Perujukan Kembali

2.2.1 Perujukan kembali secara eksplisit

Perujukan kembali dapat dibedakan atas perujukan kembali secara eksplisit dan secara implisit. Perujukan kembali secara eksplisit terjadi pada acuan yang identik (*Referenzidentität*) ujaran tertentu pada rangkaian kalimat dalam suatu teks. Ujaran yang berupa kata atau frase dirujuk kembali oleh sebuah ujaran atau beberapa ujaran lain yang berbeda dalam kalimat berikutnya. Acuan identik (*Referenzidentität* atau yang juga disebut koreferen) terjadi jika ujaran yang merujuk (disebut *ujaran acuan* (*Bezugausdruck*)) dengan ujaran yang dirujuk berhubungan dengan objek yang sama. Objek ini dapat berupa orang (persona), benda, situasi, atau keadaan, kejadian, peristiwa, tindakan, gagasan, dll (Brinker, 1988: 27).

Contoh:

- [1] *Ein Mann* war zu Rad unterwegs und wollte auf einen Berg steigen; er sah ein Anwesen liegen und stellte dort ein. **Der Mann** hieß Oberstelehn und hielt von sich nicht mehr viel: er konnte auch mit seinem Namen nicht Staat machen, der Amtsstuben verdroß... (dari Gerard Gaiser, *eine Stimme hebt an. Roman.1950-awal wacana*)
- [2] Eine, der ekelhaftesten Verbrechen wird **dem 47jährigen Düsseldorfer Rechtsanwalt H. J. O.** vorgeworfen. **Der Jurist** soll die Entführung des Millionärs Th. A. inszeniert und dessen Familie um sieben Millionen erpreßt haben... (dari die Zeit tanggal 7.1.1972 „Schwarzes Schal“)
- [3] Ein 79jähriger Rentner wurde in der Nacht zum Dienstag in Hamburg von **einem Auto** tödlich verletzt. Das **beschädigte Fahrzeug** und seine drei Insassen wurden im Laufe des Tages gefunden... (dari die Welt tanggal 4.6.1980 „Todesfahrer gefaßt“)
- [4] Auf ungewöhnliche Weise wollte **ein 43 Jahre alter Mann aus Pforzheim** in der Nacht zum Donnerstag Selbstmord begehen. Wie die Polizei mitteilte, war der Facharbeiter nach Streitigkeit in seiner Wohnung in Notarrest gebracht worden. Dort leerten die Beamten **dem Betrunkenen** vorschriftsmäßig die Taschen, um „Dummheiten“ **des Gefangenen** zu verhindern. Eine halbe Stunde später fanden die Beamten **den Mann** mit aufgeschnittenen Pulsadern in seiner Zelle vor... (dari die Welt tanggal 22.7.1977 „Gefährliches Glasauge“)

Dari wacana atau potongan wacana di atas, terlihat jelas bahwa objek pembawa makna (dalam contoh 1, 2, 4 merupakan orang (persona); dalam contoh 3 merupakan sebuah benda) dapat dirujuk kembali melalui:

- pengulangan (repetisi) nomina yang sama (*Mann* dalam contoh 1 dan 4);
- sebuah nomina atau beberapa nomina lain atau frase nominal (*Jurist* dalam contoh 2; *Fahrzeug* dalam contoh 3; *Facharbeiter, Betrunkener, Gefangener* dalam contoh 4); atau
- pronomina (*er* dalam contoh 1)

Perujukan kembali dengan nomina lain dapat dilakukan dengan menggunakan nomina yang memiliki kesamaan makna (sinonim), kemiripan makna (misalnya dari satu istilah khusus digunakan istilah umumnya (hiponim)), dan dapat juga dibentuk berdasarkan konteks suatu wacana (Brinker, 1988: 30).

Perujukan dengan menggunakan pronomina dapat dilakukan tidak hanya dengan menggunakan pronomina persona (*er; sie; es*), tetapi juga dengan menggunakan pronomina demonstratif (*dieser; jener; der*), adverbial (*da; dort; damals; deshalb*), dan juga dapat ditunjukkan dengan pronominal posesif (contohnya *sein*) dan pronomina interogatif (contohnya *welcher*). Semua ujaran tersebut disebut *Pro-Form* (Brinker, 1988: 35).

2.2.2 Perujukan kembali secara implisit

Dalam perujukan ini, tidak ada acuan yang identik antara ujaran acuan dan ujaran yang mengacu. Kedua ujaran menunjukkan objek pembawa makna yang berbeda, tetapi memiliki hubungan semantis tertentu.

Contoh:

*Am 8. November 1940 kam ich in **Stockholm** an. **Vom Bahnhof** fuhr ich zu Schedins Pension in der Drottingata, wo Max Bernsdorf ein Zimmer für mich bestellt hatte...* (dari P.Weiss, *Fluchtpunkt*. Roman.1962- awal teks).

Pada contoh, kata *vom Bahnhof* menunjukkan bahwa di kota Stockholm pasti ada stasiun kereta api dan pembaca telah mengetahui stasiun kereta api yang dirujuk. Kata *vom Bahnhof* merujuk secara implisit kepada stasiun kereta api yang ada di Stockholm. Contoh di atas yang menggunakan perujukan kembali secara implisit dapat diperjelas dengan menggunakan perujukan kembali secara eksplisit seperti berikut:

*Am 8. November 1940 kam ich in **Stockholm** an. (Dort gab es **einen Bahnhof**) Vom **Bahnhof** fuhr ich zu Schedins Pension in der Drottingata, wo Max Bernsdorf ein Zimmer für mich bestellt hatte...*

2.3 Teori Makna

Menurut pendapat saya, dalam suatu berita surat kabar, kosakata memegang peranan yang penting karena selain berfungsi untuk menarik perhatian pembaca, pilihan kata juga berfungsi untuk menunjukkan koherensi suatu berita.

Kata sebagai satuan dari perbendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi atau makna. Bentuk atau ekspresi merupakan segi yang dapat diserap dengan panca indera, yaitu dengan mendengar atau dengan melihat. Sebaliknya, segi isi atau makna merupakan segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk tersebut (Blanke, 1973: 15).

Mengacu pada Roman Jakobson (*Ibid.* hal.18), makna dikategorikan menjadi:

- a. Makna intralingual-paradigmatis atau bagian makna yang berasal dari hubungan sistematis antarkata dalam suatu kode bahasa;
- b. Makna referensial atau bagian makna yang mengacu pada objeknya;
- c. Makna asosiasi atau bagian makna yang berasal dari jiwa dan imajinasi penerima;
- d. Makna afektif atau bagian makna yang berasal dari tujuan pembicara dan

- respon penerima yang mengandung penerimaan yang emosional dan menilai.
- e. Makna situatif atau bagian makna yang berasal dari konteks situasi atau konvensi kerangka sosial-budaya; dan
 - f. Makna stilistik atau bagian makna yang berasal dari bentuk retorik tertentu dan menyebabkan efek estetis.
 - g. Makna etimologis atau makna yang berasal dari asal-usul kata itu sendiri.

Dalam skripsi ini, saya hanya akan menggunakan teori makna referensial, makna asosiasi, makna afektif dan makna etimologis karena hanya empat teori makna ini yang dapat mendukung analisis saya untuk mengetahui penggambaran pelaku penembakan dalam artikel berita surat kabar.

2.3.1 Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang berasal dari kamus dan berhubungan dengan konsep umum suatu kata (makna denotatif atau makna leksikal). Namun makna yang diperoleh dari kamus adalah makna yang masih abstrak, sehingga untuk menggunakan makna ini harus sesuai dengan konteks kalimatnya. Makna yang masih abstrak ini tidak menunjukkan deskripsi langsung terhadap objek yang dituju karena merupakan konsep umum suatu kata yang biasanya disebut dengan makna leksikal. Jika suatu kata digunakan dalam ujaran, maka makna leksikal berubah menjadi makna referensial. Oleh karena itu, untuk memahami maknanya harus disesuaikan dengan konteks kalimatnya.

Contohnya adalah pada kata dalam bahasa Jerman *grün*. Jika kita mendengar kata ini, makna referensial yang muncul pertama kali dalam kamus adalah warna hijau. Namun, makna kata ini dapat menjadi sangat berbeda jika diletakkan dalam kalimat dengan konteks yang berbeda dengan makna referensial dalam kamus, seperti dalam *grüne Hoffnung*. Jika diterapkan dalam kalimat *sie ging mit grüner Hoffnung in die Prüfung*, makna kata *grün* berubah. Maknanya bukan lagi warna hijau,

melainkan mengacu pada makna kiasan *grüne Hoffnung*, yaitu “penuh harapan” (optimis). Jika kata *grün* diterapkan dalam kata *grüner Haring*, makna katanya berubah menjadi ikan haring yang mentah. Jadi, makna referensial tidak dapat lepas begitu saja dari konteks yang ada dalam kalimat, karena makna ini sangat bergantung pada konteks kalimatnya itu sendiri.

2.3.2 Makna Afektif

Makna afektif adalah makna yang melalui pilihan katanya dapat menimbulkan citra positif dan negatif. Makna afektif yang sering digunakan untuk membuat realisasi bahasa menjadi lebih berwarna.

Makna afektif berhubungan dengan nilai rasa dan dapat terbentuk antara lain melalui ritme, nada, dan intonasi yang digunakan. Secara umum makna afektif dapat pula terbentuk melalui pengalaman, usia, dan konteks. Contohnya adalah kata-kata seperti *schön*, *gut*, *süß* memiliki makna afektif positif, sedangkan kata seperti *schlecht*, *böse*, *hässlich* memiliki makna afektif negatif. Namun, ada juga kata-kata yang bermakna afektif netral seperti *Auto*, *Bild*, dll.

2.3.3 Makna Asosiasi

Makna asosiasi adalah makna yang berkaitan dengan asosiasi yang ada dalam benak penutur atau pendengar bila ia mendengar atau membaca suatu kata. Misalnya, kata *cottage* (Blanke 1973: 55) mempunyai makna referensial ‘gubuk’ atau ‘kabin’. Namun, kata tersebut juga mempunyai makna asosiasi seperti ‘gunung’, ‘danau’, ‘memancing’, ‘mendaki’. Asosiasi ini dipengaruhi oleh faktor psikologis yang berasal dari imajinasi dan unsur psikis, pengalaman, dan pengetahuan seseorang.

Blanke menjelaskan bahwa setiap individu memiliki konsep makna asosiasi masing-masing. Akan tetapi, terkadang, suatu masyarakat juga memiliki konsep

bersama (kolektif). Asosiasi yang ditimbulkan oleh setiap konsep dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan kebudayaan masyarakat bahasa tersebut. Misalnya, hewan tikus diasosiasikan sebagai hewan yang mungil dan lucu. Oleh karena itu, dalam bahasa Jerman, kata *Mäuschen* (tikus kecil) juga digunakan untuk mengungkapkan rasa kasih sayang kepada seseorang.

2.3.4 Makna Etimologis

Makna etimologis berkaitan dengan asal-usul kata dan perubahan makna kata ditinjau dari aspek sejarah. Makna etimologis suatu kata mencerminkan perubahan yang terjadi dengan kata tertentu. Makna ini menelusuri hubungan kekerabatan suatu kata, sehingga pada akhirnya akan diketahui asal-usul dari kata yang akan dianalisis. Contohnya adalah kata dalam bahasa Jerman *grün*. Kata ini secara etimologis berasal dari kata "*gruon*" yang berkembang dalam bahasa Inggris menjadi "*grow*". Jika ditelusuri lebih jauh lagi, kata "*gruon*" ini kemudian berkembang menjadi kata "*green*" dalam bahasa Inggris dan "*grün*" dalam bahasa Jerman.

BAB 3 ANALISIS

3.1 Analisis Berita *FAZ*

Dari delapan berita surat kabar *FAZ* yang terbit tanggal 17-22 April 2007 yang saya peroleh, ada lima berita (berita 1, berita 3, berita 4, berita 5, dan berita 7) yang memiliki kalimat-kalimat yang mendukung penggambaran sosok pelaku penembakan. Berita 1 adalah tentang pemberitaan penembakan di Virginia Tech dan motif penembakan tersebut. Berita 3 adalah tentang sosok pelaku itu sendiri. Berita 4 adalah tentang ketidaksukaan pelaku terhadap teman-temannya. Berita 5 adalah tentang ungkapan kekecewaan pelaku terhadap teman-temannya. Berita 7 adalah tentang hal-hal yang dilakukan pelaku sebelum melakukan penembakan di Virginia Tech.

Saya hanya akan menganalisis berita surat kabar yang kalimat-kalimatnya mendukung penggambaran pelaku penembakan. Dari lima berita surat kabar tersebut, saya berhasil mengumpulkan empat belas kalimat.

3.1.1 Berita 1, judul berita: „*Ihr habt mich gezwungen, dies zu tun*“

Kalimat 1

Der Amokläufer von Blacksburg hegte allem Anschein nach einen abgrundtiefen Hass gegen seine Mitstudenten. (paragraf 1 baris 1 - 4)

Informasi yang saya dapat dari kalimat ini adalah pembunuh dari Blacksburg menunjukkan kebenciannya yang sangat mendalam kepada teman-teman kuliahnya. Pelaku dalam kalimat ini disebut dengan menggunakan nomina *Amokläufer*. *FAZ* menggunakan nomina *Amokläufer* untuk menyebut pelaku dan frase nominal *abgrundtiefen Hass* untuk menunjukkan kadar kebencian pelaku terhadap korban.

Makna etimologis nomina *Amokläufer* adalah nomina dari bahasa melayu ‘amuk’ yang dalam bahasa Jerman adalah ‘*wütend*’ (marah; gusar). Makna referensial nomina *Amokläufer* adalah ‘*blindwütig umherlaufender und andere tötender Mensch*’ (pembunuh yang membunuh secara membabi buta dan ke segala penjuru) (Wahrig, 2006: 139).

FAZ menggunakan nomina *Amokläufer* untuk menyebut pelaku karena perbuatan pelaku yang telah membunuh teman-teman kampusnya dengan cara menembaki korban dengan membabi buta. Dalam kalimat ini, *FAZ* tidak menggunakan nomina yang memiliki kesamaan makna “pembunuh” untuk merujuk pelaku. Contohnya adalah nomina *Mörder*, makna referensialnya adalah ‘*jmd., der gemordet, einen Mord begangen hat*’ (Wahrig, 2006: 1029). *FAZ* menggunakan nomina *Amokläufer* karena tindakan pembunuhan yang telah dilakukan pelaku bukan pembunuhan biasa yang hanya menewaskan sedikit orang, melainkan pembunuhan yang telah menewaskan banyak orang. Oleh karena itu, dalam kalimat ini, *FAZ* menggunakan nomina *Amokläufer* untuk merujuk pelaku karena makna afektif yang ditimbulkan oleh nomina *Amokläufer* lebih negatif daripada nomina *Mörder*. *Amokläufer* membunuh korbannya dengan cara yang membabi buta dan tak terarah sehingga jumlah korbannya akan lebih banyak.

Frase nominal *abgrundtiefen Hass* makna referensialnya adalah ‘*jemand andere verachten als schlecht, minder wertig, unwürdig ansehen; auf jemanden etwas geringschätzig herabsehen*’ (merendahkan seseorang sebagai orang yang jelek, tidak bernilai, tidak pantas; menganggap rendah orang lain dengan nada yang menghina dan mengejek) (Duden, 2006: 97). Frase nominal ini digunakan untuk menunjukkan kebencian pelaku terhadap teman-temannya yang menjadi korban penembakan.

Penembakan yang dilakukan oleh pelaku adalah penembakan yang dilandasi oleh kebencian pelaku terhadap teman-temannya yang menjadi korban. Hal ini dapat dibuktikan bukan hanya melalui penggunaan nomina *Amokläufer* dan frase nominal *abgrundtiefen Hass* yang digunakan dalam kalimat ini saja, tetapi juga dapat dilihat

melalui kalimat lain dalam berita *FAZ* (lihat berita 1 kalimat 2) yang menunjukkan pelaku sangat membenci teman-temannya.

Dengan menggunakan nomina *Amokläufer* dan frase nominal *abgrundtiefen Hass*, pelaku ditampilkan sebagai seseorang yang menjadi pembunuh dengan cara yang membabi buta akibat kebenciannya yang mendalam terhadap teman-temannya yang menjadi korban.

3.1.2 Berita 1

Kalimat 2

..., *schimpft der Täter über „reiche Kinder“, „betrügerische Scharlatane“ und „Ausschweifungen“ auf dem Campus der Virginia-Tech-Universität.* (paragraf 1 baris 4 - 10)

Informasi yang didapat dari potongan kalimat ini adalah pelaku memaki teman-temannya dengan sebutan “anak orang kaya”, “penipu yang curang” dan “orang-orang yang mempunyai sikap yang berlebihan dalam menikmati kesenangan” di kampus Virginia Tech. Koherensi yang terbentuk dalam kalimat ini diwujudkan dengan perujukan kembali secara eksplisit kepada pelaku melalui penggunaan nomina *der Täter*.

Makna referensial nomina *der Täter* adalah ‘*jemand, der eine Tat, besonders Straftat, begangen hat, Schuldiger*’ (Wahrig, 2006: 1459). Makna afektif nomina *der Täter* negatif karena makna asosiasi yang terbentuk untuk nomina ini adalah gambaran mengenai seseorang yang telah melakukan perbuatan jahat.

Frase nominal *„reiche Kinder“*, *„betrügerische Scharlatane“*, dan nomina *„Ausschweifung“* dalam kalimat ini berhubungan dengan kebencian yang ada dalam diri pelaku kepada teman-temannya. *„Reiche Kinder“*, *„betrügerische Scharlatane“*, dan *„Ausschweifung“* adalah julukan yang diberikan oleh pelaku untuk teman-

temannya. Frase nominal dan nomina ini diapit dengan tanda kutip. Menurut Helbig-Buscha (1993: 703), tanda kutip yang muncul di depan dan di belakang kata atau suatu ungkapan, berfungsi untuk menekankan kata yang dimaksud. Dalam kalimat ini, tanda kutip yang digunakan di depan dan di belakang frase nominal *reiche Kinder*, *betrügerische Scharlatane*, dan nomina *Ausschweifung* dimaksudkan untuk menunjukkan penekanan terhadap hal-hal yang dibenci oleh pelaku penembakan. Julukan *reiche Kinder*, *betrügerische Scharlatane*, dan *Ausschweifung* menunjukkan rasa tidak suka pelaku yang besar kepada teman-temannya.

Menurut pendapat saya, kata-kata ini menginformasikan pelaku bukan anak orang kaya dan merasa iri dengan teman-temannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan sebuah video yang dibuat oleh pelaku sebelum ia mulai melakukan penembakan di kampusnya. Rekaman video yang dibuat oleh pelaku sebelum melakukan penembakan dimuat dalam situs <http://www.youtube.com>. Untuk memperkuat analisis, saya pun melihat video asli yang dibuat oleh pelaku sebelum melakukan penembakan. Dalam video ini, pelaku mengatakan teman-temannya adalah anak orang kaya yang mendapat segala yang mereka inginkan dengan mudahⁱⁱⁱ. Pelaku adalah anak yang berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Menurut keterangan tetangganya di Korea Selatan, keluarga pelaku tinggal di sebuah flat yang sangat sederhana (berita 3 FAZ tanggal 18 April 2007). Hal ini membuktikan pelaku adalah anak yang miskin sehingga pelaku merasakan kesenjangan sosial di antara mereka.

Dalam kalimat ini, FAZ menampilkan pelaku sebagai anak miskin yang iri kepada teman-temannya. Penggambaran pelaku sebagai anak miskin dapat terlihat dari sebutan yang diberikan pelaku terhadap teman-temannya, yaitu *reiche Kinder*.

3.1.3 Berita 1

Kalimat 3

„Ihr habt mich gezwungen, dies zu tun“, zitierte der amerikanische Fernsehsender ABC aus der im Wohnzimmer des Studenten entdeckten Abschiedsnotiz.
(paragraf 1 baris 10 - 14)

Informasi yang didapat dari kalimat ini adalah stasiun televisi Amerika Serikat mengutip pesan yang ditemukan di kamar asrama mahasiswa yang berbunyi “kalian telah memaksa saya untuk berbuat ini”. Kalimat ini adalah kalimat yang erat kaitannya dengan kalimat sebelumnya, yaitu kalimat 2. Seperti yang telah saya sebutkan dalam analisis kalimat 2, pelaku menulis beberapa surat dan membuat rekaman video yang isinya adalah ungkapan perasaan pelaku terhadap lingkungan kampus dan teman-temannya. Kalimat ini adalah sebagian dari beberapa kalimat perpisahan yang diucapkan pelaku dalam videonya. Dalam salah satu video yang dibuatnya, pelaku mengatakan bahwa teman-temannya secara tidak langsung telah memaksa pelaku untuk melakukan penembakan di kampusnya. Verba „*gezwungen*“ dalam konteks kalimat ini menunjukkan pelaku merasa terpaksa membunuh teman-temannya sendiri akibat kelakuan buruk teman-temannya sendiri.

Dalam kalimat ini, pelaku ditampilkan sebagai orang yang merasa terpaksa untuk melakukan penembakan di kampusnya dan tidak berdaya atas sikap teman-temannya.

3.1.4 Berita 3, judul berita: *Amokläufer von Blacksborg Stummer Einzelgänger*

Kalimat 1

Der ruhige Junge, der bis 1992 unter ihnen lebte, soll der Amokläufer von Virginia gewesen sein. (paragraf 1 baris 2 - 4)

Informasi yang didapat dari kalimat ini adalah pemuda pendiam yang sampai tahun 1992 tinggal bersama mereka adalah pembunuh dari Virginia. Koherensi yang terbentuk dalam kalimat ini diwujudkan melalui perujukan kembali secara eksplisit untuk pelaku dengan menggunakan frase nominal *der ruhige Junge* dan nomina *Amokläufer*^{iv}.

Dalam kalimat ini, *FAZ* menggunakan adjektiva *ruhig* untuk menggambarkan sifat pelaku. Makna referensial adjektiva *ruhig* adalah '*kaltblütig, gefasst*' (tenang) (Wahrig, 2006: 1251). Makna afektif adjektiva *ruhig* adalah positif karena dapat menimbulkan asosiasi dan perasaan positif. Makna asosiasi yang terbentuk untuk adjektiva ini adalah gambaran mengenai sifat seseorang yang tenang.

Dalam kalimat ini, *FAZ* menampilkan pelaku dengan pemakaian adjektiva dan nomina yang makna afektifnya bertolak belakang, yaitu adjektiva *ruhig* dan nomina *Amokläufer*. Berdasarkan makna referensial, adjektiva *ruhig* adalah adjektiva yang makna afektifnya positif, sedangkan nomina *Amokläufer* makna afektifnya negatif. Pelaku dalam kalimat ini ditampilkan sebagai seseorang yang memiliki sikap yang tenang, tetapi penembakan yang dilakukan pelaku kepada teman-temannya adalah penembakan membabi buta yang penuh dengan kemarahan sehingga untuk merujuk pelaku, *FAZ* menggunakan nomina *Amokläufer* yang makna afektifnya lebih negatif daripada nomina lain yang artinya sama-sama "pembunuh".

Dengan menggunakan adjektiva *ruhig* dan nomina *Amokläufer* yang makna afektifnya bertolak belakang, dalam kalimat ini, *FAZ* menampilkan pelaku dengan dua sisi kepribadian yang bertolak belakang.

3.1.5 Berita 3

Kalimat 2

Ein Einzelgänger sei er gewesen,... (paragraf 11 baris 125).

Informasi yang didapat dari potongan kalimat ini adalah pelaku adalah orang yang tidak suka berhubungan dengan orang lain. Koherensi yang terbentuk dalam kalimat ini diwujudkan melalui perujukan kembali secara eksplisit untuk pelaku dengan pronomina *er* dan nomina *Einzelgänger*. Perujukan kembali terhadap pelaku dengan pronomina *er* adalah perujukan kembali melalui *Pro-Formen*.

Makna referensial nomina *Einzelgänger* adalah '*für sich allein lebender, ungeselliger Mensch*' (seseorang yang tidak suka bergaul dan hidup sendiri) (Wahrig, 2006: 432).

Berdasarkan informasi yang saya peroleh dari berita yang sama, yaitu berita 3, saya memperoleh keterangan mengenai sifat pelaku. Dalam artikel ini disebutkan, pelaku adalah orang yang tidak suka bergaul dengan teman-teman kampusnya. Pelaku hampir tidak memiliki teman karena sifatnya yang sangat pendiam. Dari penjelasan di atas mengenai sifat pelaku yang penyendiri, makna afektif nomina *Einzelgänger* negatif karena menimbulkan asosiasi dan perasaan negatif. Makna asosiasi yang terbentuk untuk nomina ini adalah gambaran mengenai seseorang yang penyendiri, tidak punya teman dan tidak suka bergaul. *FAZ* menggunakan nomina *Einzelgänger* untuk menggambarkan sifat pelaku karena pelaku adalah orang yang tidak suka bergaul dan penyendiri.

Dalam kalimat ini, *FAZ* menampilkan pelaku sebagai anak pendiam, tidak suka bersosialisasi dan tidak punya teman.

3.1.6 Berita 3

Kalimat 3

„Ungesellig“ *erschien Joe Aust dieses Verhalten: Obwohl sie sich ein Zimmer teilte, habe er Cho Seung-Hui kaum gekannt.* (paragraf 11 baris 139-141).

Informasi yang didapat dari kalimat ini adalah “tidak suka bergaul” demikian Joe Aust melihat sikap Cho Seung-Hui ini. Meskipun ia berbagi kamar dengannya, Joe sama sekali tidak mengenal Cho. Joe Aust dalam kalimat ini adalah teman sekamar pelaku di asramanya. Dalam kalimat ini, pelaku disebut dengan namanya sendiri, yaitu Cho Seung-Hui. Untuk pertama kalinya, pelaku disebut dengan menggunakan namanya sendiri. Dalam 5 kalimat sebelumnya, pelaku tidak pernah disebut dengan menggunakan namanya sendiri, melainkan dengan perujukan kembali melalui pronomina *er*, nomina dan frase nomina *Amokläufer*, *der Täter*, dan *der ruhige Junge*.

Dalam kalimat ini, *FAZ* menggunakan adjektiva *ungesellig* melalui pendapat yang diberikan oleh teman pelaku untuk menggambarkan sifat pelaku. Makna referensial adjektiva *ungesellig* adalah ‘*nicht gesellig, Gesellschaft meidend*’ (tidak ramah, tidak suka bergaul, menjauhi pergaulan) (Wahrig, 2006: 1536). Adjektiva *ungesellig* yang digunakan untuk menggambarkan sifat pelaku disisipkan diantara tanda kutip. Menurut Helbig-Buscha (1993:703), tanda kutip yang digunakan bermaksud untuk menekankan sebuah kata atau ungkapan. Dalam kalimat ini *FAZ* ingin lebih menekankan kalimat pada sifat pelaku yang dikatakan *ungesellig* atau tidak suka bergaul.

Fokus utama yang ingin ditampilkan *FAZ* dalam kalimat ini adalah sifat pelaku yang tidak suka bergaul. Menurut situs

<http://www.yourttotalhealth.ivillage.com>, orang yang tidak suka bergaul dan sangat tertutup dapat dikategorikan sebagai orang yang memiliki penyimpangan kepribadian antisosial (*antisocial personality disorder*). Orang dengan masalah kepribadian ini enggan berhubungan sosial dengan orang lain. Kesehariannya banyak dihabiskan dengan menyendiri. Penyimpangan kepribadian pada orang dewasa juga sering disebut dengan *sociopathy* atau *psychopathy*^v.

Menurut keterangan teman-teman pelaku dan beberapa dosen di Universitas Virginia Tech yang dimuat dalam berita 3 *FAZ*, dalam kesehariannya pelaku adalah orang yang sangat tertutup dan hampir tidak pernah berbicara kepada teman-temannya. Ada kemungkinan pelaku adalah orang yang memiliki penyimpangan kepribadian seperti yang telah dijelaskan di atas. Dengan demikian, tidak mengherankan jika teman sekamar pelaku mengatakan ia hampir tidak mengenali pribadi pelaku walaupun mereka tinggal sekamar di asrama karena sikap pelaku yang sangat tertutup.

Berdasarkan penjelasan dari sumber yang berhubungan dengan psikologi di atas, makna afektif adjektiva *ungesellig* adalah negatif karena asosiasi yang terbentuk untuk adjektiva ini adalah gambaran mengenai sifat seseorang yang tidak suka bergaul dan tidak ramah.

Dengan demikian, dalam kalimat ini, pelaku ditampilkan sebagai pemuda yang tidak suka bergaul dan kemungkinan memiliki penyimpangan kepribadian antisosial.

3.1.7 Berita 3

Kalimat 4

Für ihn und die anderen Seminarteilnehmer seien Chos „schräge und „morbide“ Arbeiten wegen des extremen Ausmaßes an Gewalt stets ein Albtraum gewesen, schreibt Ian McFarlane in einem Internetblog. (paragraf 12 baris 148-151).

Informasi yang didapat dari kalimat ini adalah untuk Ian McFarlane dan peserta seminar lain di kampusnya, karya tulis Cho yang dianggap “menyimpang”

membuat teman-temannya takut. Dalam kalimat ini, pelaku disebut dengan namanya sendiri, yaitu Cho.

FAZ menggunakan adjektiva *schräg* dan *morbid* untuk mendeskripsikan karya tulis yang dibuat oleh pelaku. Makna referensial adjektiva *schräg* adalah ‘vom Üblichen abweichend’ (menyimpang dari hal yang lazim) (Wahrig, 2006: 1313). Makna referensial adjektiva *morbid* adalah 1. ‘krankhaft’ (tidak lazim) 2. ‘morsch, bruchig’ (menyimpang) (Wahrig, 2006: 1029).

Berdasarkan keterangan yang saya peroleh dari berita yang sama, dalam salah satu kelas di perkuliahannya pelaku mendapat tugas membuat sebuah karya tulis berupa cerita fiksi. Isi cerita fiksi yang dibuat oleh pelaku lebih banyak berupa makian dan kata-kata kasar. Selain itu hampir seluruh isinya adalah cerita dengan kekerasan yang dilakukan oleh tokoh anak terhadap ayah tirinya^{vi}. Tidak ada keterangan yang menyatakan bahwa isi cerita yang dibuat pelaku adalah pengalaman pribadinya sendiri karena pelaku tidak mempunyai ayah tiri. Isi cerita yang dibuat oleh pelaku ini mencerminkan pemikiran dan khayalan pelaku yang lebih banyak bernuansa kekerasan. Untuk menggambarkan pelaku, dalam kalimat ini, *FAZ* menekankan pada karya tulis pelaku yang dianggap tidak normal dan menyimpang. Hal ini terlihat dengan penggunaan tanda kutip yang diletakkan di antara adjektiva *schräg* dan *morbid* untuk menggambarkan karya tulis yang dibuat pelaku.

Dari penjelasan di atas mengenai karya tulis pelaku yang dianggap menyimpang, makna afektif yang ditimbulkan dari adjektiva *schräg* dan *morbid* adalah negatif karena asosiasi yang terbentuk dari dua adjektiva ini adalah gambaran mengenai hal-hal yang menyimpang dari kebiasaan dan tidak lazim.

Berdasarkan adjektiva yang digunakan untuk menggambarkan karya tulis pelaku, yaitu *schräg* dan *morbid*, dalam kalimat ini, pelaku ditampilkan sebagai orang yang suka memiliki khayalan yang menyimpang dan tidak lazim.

3.1.8 Berita 3

Kalimat 5

Cho sei „gestört“ und brauche professionelle Hilfe. (paragraf 13 baris 170-171).

Informasi yang didapat dari kalimat ini adalah Cho sakit jiwa dan membutuhkan pertolongan orang yang profesional. Dalam kalimat ini, pelaku disebut dengan namanya sendiri, yaitu Cho.

FAZ menggunakan adjektiva *gestört* untuk mendeskripsikan keadaan jiwa pelaku. Makna referensial adjektiva *gestört* (berasal dari verba *stören*) adalah '*nicht ganz gesund*' (tidak terlalu sehat, sakit) (Wahrig, 2006: 1423). Adjektiva *gestört* dalam konteks kalimat ini adalah gambaran keadaan jiwa pelaku yang sedang sakit. Adjektiva *gestört* diletakkan di antara tanda kutip untuk menekankan keadaan jiwa pelaku yang sakit dan membutuhkan bantuan orang yang profesional dalam bidang kejiwaan.

Menurut situs <http://www.wikipedia.org>, sejak berusia tiga tahun Cho Seung-Hui diberitakan memiliki sifat tertutup dan pemalu. Beberapa keluarganya pernah menganggap pelaku menderita autisme. Ketika ia duduk di kelas 8 sekolah menengah, pelaku didiagnosa menderita stres. Ia pernah menjalani pengobatan untuk menyembuhkan penyakitnya, tetapi rupanya stres yang dialami pelaku belum dapat tertangani dengan tuntas karena ia menghentikan pengobatan. Selain mengalami stres, pelaku pernah menjadi korban perlakuan buruk yang dilakukan oleh teman-temannya di sekolah dan mengalami kesulitan untuk berbicara dengan teman-temannya^{vii}. Hal inilah yang menyebabkan masalah kejiwaan pelaku terus terganggu dan ia benar-benar membutuhkan pertolongan seorang ahli kejiwaan.

Dari penjelasan di atas mengenai stres yang dialami pelaku, makna afektif yang ditimbulkan oleh adjektiva *gestört* untuk menggambarkan kondisi kejiwaan pelaku dalam konteks ini adalah negatif karena dapat menimbulkan asosiasi dan perasaan negatif. Makna asosiasi yang terbentuk dari adjektiva ini adalah gambaran mengenai kondisi jiwa seseorang yang sedang terganggu.

Jika dihubungkan dengan keterangan mengenai stres yang dialami pelaku sejak duduk di bangku sekolah, dalam kalimat ini, *FAZ* menampilkan pelaku sebagai pemuda yang mengalami gangguan jiwa karena stres yang belum tertangani dengan baik dan tuntas.

3.1.9 Berita 3

Kalimat 6

Amerikanische Zeitungen berichteten weiter, Cho habe sich in jüngster Zeit zunehmend aggressiv und fahrig verhalten. (paragraf 14 baris 178 - 179).

Informasi yang didapat dari kalimat ini adalah beberapa surat kabar di Amerika memberitakan bahwa Cho dalam kurun waktu beberapa hari menjelang peristiwa penembakan bersikap semakin agresif dan labil. Dalam kalimat ini, pelaku disebut dengan namanya sendiri, yaitu Cho.

FAZ menggunakan adjektiva *aggressiv* dan *fahrig* untuk menggambarkan sikap pelaku. Makna referensial adjektiva *aggressiv* adalah ‘*angreifend, angriffslustig; streitsüchtig*’ (suka menyerang; suka berkelahi) (Wahrig, 2006: 120). Makna referensial adjektiva *fahrig* adalah ‘*unausgeglichen, heftig; zerstreut, zerfahren*’ (labil, mudah marah; linglung, tidak dapat memusatkan perhatian) (Wahrig, 2006: 494).

Menurut situs yang membahas masalah psikologi, <http://www.youtotalhealth.com>, orang yang bersikap agresif sebenarnya adalah orang yang merasa kesulitan mengekspresikan kemarahan dalam dirinya. Orang tersebut akan menyimpan sendiri kemarahannya, tetapi kemarahan yang terpendam ini pada akhirnya akan mengakibatkan stress dan depresi. Mereka akan merasa dirinya selalu ditipu oleh orang lain, tidak dapat dimengerti dan selalu merasa direndahkan oleh orang lain. Menurut para ahli, sikap agresif ini sering diasosiasikan sebagai penyimpangan kepribadian antisosial (*antisocial personality disorder*)^{viii}. Teori

psikologi yang disinggung di atas sangat sesuai dengan pribadi Cho Sung-Hui. Cho Seung-Hui adalah orang yang memiliki kepribadian tertutup.

Berdasarkan penjelasan dari sumber mengenai psikologi di atas, makna afektif yang timbul dari adjektiva *aggressiv* dan *fahrig* dalam kalimat ini adalah negatif karena makna asosiasi yang terbentuk untuk dua adjektiva ini adalah gambaran mengenai sikap seseorang yang labil dan suka berkelahi.

Dengan demikian, kalimat ini menampilkan pelaku sebagai orang yang bersikap agresif dan labil akibat depresi yang dialaminya.

3.1.10 Berita 4, judul berita: *Die Psychologie des Amokläufers „Überzeugt, die Bösen vernichten zu müssen“.*

Kalimat 1

***„Ihr habt mich in eine Ecke getrieben“*, heißt es in seiner Erklärung, in der er sich über den dekadenten Lebensstil seiner Kommilitonen beschwert. (paragraf 1 baris 6 - 11).**

Informasi yang didapat dari kalimat ini adalah “kalian telah memojokkan saya”, demikian penjelasannya mengenai gaya hidup teman-temannya yang merosot dan ia mengeluh mengenai hal ini. Gaya hidup teman-teman pelaku yang ia nilai merosot dalam konteks di sini adalah gaya hidup konsumerisme yang dinilai buruk oleh pelaku.

Kalimat *„ihr habt mich in eine Ecke getrieben“* adalah sebagian dari kalimat-kalimat yang diungkapkan pelaku dalam video yang ia buat. Video ini adalah video yang sama dengan video yang telah saya jelaskan dalam berita 1 kalimat 2, yaitu video asli yang dibuat oleh pelaku dan dimuat dalam situs <http://www.youtube.com>. Dalam video perpisahan ini pelaku mengeluhkan gaya hidup teman-temannya yang dianggap oleh pelaku terlalu berlebihan dalam menikmati kesenangan. Pelaku sebagai anak yang berasal dari orangtua miskin merasa marah dan tidak suka atas perilaku

teman-temannya. Kesenjangan sosial yang ada antara pelaku dan teman-temannya cukup jauh sehingga pelaku merasa benci sekali dengan kesenjangan ini. Kesenjangan sosial yang terjadi antara pelaku dan teman-temannya membuat pelaku merasa terasing dari lingkungan pergaulan dan merasa dipojokkan sehingga pada akhirnya kebencian yang diakibatkan oleh kesenjangan sosial ini berubah menjadi peristiwa penembakan di kampus Virginia Tech.

Dalam kalimat ini, *FAZ* secara implisit menampilkan pelaku sebagai kaum minoritas di kampus yang tidak dapat berbaur dengan teman-temannya yang memiliki kemampuan finansial di atas pelaku sehingga pelaku merasa minder dan terpojokkan oleh gaya hidup teman-temannya.

3.1.11 Berita 4

Kalimat 2

Cho verehrte die Amokschützen Harris und Dylan, die 1999 an der Columbine High School 13 Personen töteten, als Märtyrer. (paragraf 4 baris 33 - 35)

Informasi yang didapat dari kalimat ini adalah Cho memuja pelaku penembakan Harris dan Dylan yang telah membunuh 13 orang di Sekolah Menengah Atas Columbine pada tahun 1999 dan menyebut mereka sebagai martir. Dalam kalimat ini, pelaku disebut dengan namanya sendiri, yaitu Cho. Selain terhadap pelaku, dalam kalimat ini juga terdapat perujukan kembali secara eksplisit kepada Harris dan Dylan dengan menggunakan nomina *Amokschützen* dan *Märtyrer*.

FAZ menggunakan nomina yang berbeda untuk merujuk Harris dan Dylan (*Amokschützen*) dengan kata yang digunakan untuk merujuk Cho Seung-Hui (*Amokläufer*). Makna referensial kata *Amokschützen* adalah *'blindwütig um sich schießender Mensch'* (orang yang menembak dengan penuh kemarahan). Nomina *Amokschützen* berbeda dengan *Amokläufer*. Saya melihat dua nomina ini berbeda, karena berdasarkan pada makna referensial dua nomina ini. *Amokschützen*

membunuh korbannya dengan cara menembak. Hal ini dapat dibuktikan dari makna referensial nomina *Amokschützen* (*'blindwütig um sich **schießender** Mensch'*). *Amokschützen* tidak membunuh korbannya dengan cara yang membabi buta seperti *Amokläufer*.

Dalam kalimat ini pelaku sangat memuja Harris dan Dylan dan menyebut mereka sebagai martir. *Märtyrer* adalah sebutan bagi seseorang yang menjadi saksi dalam kehidupan Jesus. *Märtyrer* selalu memberi kesaksian atas apa yang telah dilakukan Jesus selama menyebarkan ajaran Nasrani. Sejak abad ke-2 *Märtyrer* selalu dianggap sebagai orang yang suci dan ucapannya pun dianggap sebagai ucapan dari Tuhan. Sejak abad ke-3 orang-orang Nasrani mulai menganggap *Märtyrer* sebagai sosok yang sangat dipuja dan disucikan^{ix}. Dalam kalimat ini, nomina *Märtyrer* telah mengalami perubahan makna. Pada awalnya seseorang yang disebut martir adalah sosok orang suci yang menjadi saksi dalam kehidupan Jesus. Namun, dalam kalimat ini, nomina *Märtyrer* telah berubah maknanya menjadi negatif. Pelaku menganggap tindakan penembakan yang dilakukan oleh Harris dan Dylan^x di Sekolah Menengah Atas Columbine pada tahun 1999 sebagai tindakan yang layak untuk dihormati dan dipuja. Sebagai orang yang sama-sama merasa membenci teman-temannya, Cho Seung-Hui sangat memuja Harris dan Dylan dan menyebut mereka sebagai orang suci atau martir.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai martir dan penghormatan pelaku terhadap pelaku penembakan di Sekolah Menengah Columbine, dalam kalimat ini, *FAZ* menampilkan pelaku tidak hanya sebagai pemuda yang mengalami stress dan gangguan jiwa, tetapi juga sebagai pelaku penembakan yang mencari pembenaran dari penembakan sebelumnya yang dilakukan oleh dua pemuda yang sama-sama merasa menjadi korban perlakuan buruk teman-temannya di sekolah.

3.1.12 Berita 4

Kalimat 3

Die emotionelle Kühle und Berechnung widerspricht der Populären Vorstellung, ein Amokläufer töte wie im Rausch. (paragraf 6 baris 154 - 156)

Informasi yang didapat dari kalimat ini adalah emosi yang dingin dan perhitungan bertentangan dengan gambaran yang lazim bahwa seorang pembunuh membunuh korbannya seperti dalam keadaan mabuk. Melalui frase *die emotionelle Kühle* dan nomina *Berechnung*, pelaku digambarkan sebagai sosok yang tenang dan penuh dengan perencanaan yang matang. Sosok yang tenang dapat dilihat dari ekspresi wajah pelaku. Sikap penuh perencanaan dapat dilihat dari persiapan yang dilakukan pelaku sebelum melakukan penembakan. Berdasarkan keterangan yang saya peroleh dari berita 2 *BILD*, pelaku pada hari penembakan sengaja memakai rompi anti peluru dan membawa rantai untuk menghalangi calon korbannya keluar ruangan.

Sikap pelaku yang tenang dan penuh perencanaan dianggap berbeda dengan pelaku penembakan pada umumnya yang membunuh korbannya seperti orang yang sedang mabuk. Namun dalam kasus penembakan di Virginia Tech ini, pelaku justru melakukan aksi penembakannya dengan wajah yang tenang dan penuh perhitungan.

Dalam kalimat ini, pelaku ditampilkan sebagai seseorang yang membunuh dengan cara yang tenang dan penuh perencanaan.

3.1.13 Berita 5, judul berita: *Amoklauf in Blacksburg „Ihr habt mich entscheiden, mein Blut zu vergissen“.*

Kalimat 1

Sich selbst stellt er als einen Jungen dar, dessen Herz mutwillig zerstört, dessen Seele vergewaltigt und dessen Bewusstsein ausgelöscht worden sei. (paragraf 3 baris 29 - 32)

Informasi yang didapat dari kalimat ini adalah ia menggambarkan dirinya sendiri sebagai seorang pemuda yang hatinya dengan sengaja dihancurkan, yang jiwanya tertindas dan kesadarannya dihilangkan. Koherensi dalam kalimat ini diwujudkan dengan penggunaan pronomina *er* untuk merujuk pelaku secara eksplisit. Perujukan kembali terhadap pelaku ini adalah perujukan kembali melalui *Pro-Form* karena ditandai oleh penggunaan pronomina *er* untuk merujuk pelaku. FAZ menggunakan frase *mutwillig zerstört* untuk menggambarkan bagaimana perasaan pelaku, verba *vergewaltigt* untuk menggambarkan keadaan jiwa pelaku dan verba *ausgelöscht worden sei* untuk menggambarkan kondisi kesadaran jiwa pelaku.

Jika diuraikan, frase *mutwillig zerstört* terdiri dari adjektiva *mutwillig* dan verba *zerstören*. Makna referensial adjektiva *mutwillig* adalah ‘*absichtlich*’ (dengan sengaja) (Wahrig, 2006: 1040). Makna referensial verba *zerstören* adalah ‘*vernichten*’ (menghancurkan) (Wahrig, 2006: 1693). Dengan demikian makna referensial frase *mutwillig zerstört* adalah ‘dengan sengaja dihancurkan’. Penggabungan adjektiva *mutwillig* dan verba *zerstört* akan menyebabkan makna afektif frase *mutwillig zerstört* menjadi lebih negatif karena makna asosiasi yang timbul adalah gambaran tentang kerusakan yang dilakukan dengan sengaja. Dengan menggabungkan adjektiva *mutwillig* di depan verba *zerstört*, makna afektifnya akan menjadi lebih negatif.

Makna referensial verba *vergewaltigt* adalah ‘*unterdrücken*’ (tertindas) (Wahrig, 2006: 1570). Makna referensial verba *ausgelöscht* yang berasal dari verba *auslöschen* adalah ‘*töten*’ (mematikan) (Wahrig, 2006: 205).

Menurut sudut pandang pelaku, ia menggambarkan dirinya sendiri sebagai pemuda yang hatinya hancur (*dessen Herz mutwillig zerstört*) karena merasa tertekan

dengan kesenjangan sosial yang ada di antara dirinya dan teman-temannya, jiwanya merasa tertindas (*dessen Seele vergewaltigt*) dan kesadarannya sengaja dihilangkan (*dessen Bewusstsein ausgelöscht worden sei*) karena merasa direndahkan oleh teman-temannya. Ungkapan pelaku ini adalah sebagian dari ungkapan perasaan yang terdapat dalam video perpisahan yang dibuat oleh pelaku. Dalam videonya pelaku merasa dirinya direndahkan dan dihina oleh teman-temannya, ia juga merasa menjadi korban dari sikap buruk teman-temannya sehingga ia merasa tertekan dan melakukan penembakan karena hal ini^{xi}.

Dalam kalimat ini, FAZ menampilkan pelaku sebagai pemuda yang menjadi korban atas perbuatan buruk teman-teman pelaku.

3.1.14 Berita 7, judul berita: *Terminplan eines Amoklaufs*

Kalimat 1

Dieser wirkte auf Grewal wie immer: *schweigend, ausdruckslos und distanziert.*
(paragraf 1 baris 13 - 14)

Informasi yang didapat dari kalimat ini adalah Grewal melihat hal ini seperti biasa: tenang, tanpa ekspresi dan menjauhkan diri. Dalam kalimat ini, Grewal merujuk pada nama teman sekamarnya pelaku dan pronomina *dieser* secara eksplisit merujuk pada pelaku. Koherensi dengan menggunakan pronomina *dieser* ini adalah perujukan kembali dengan menggunakan *Pro-Form*. Dalam kalimat ini, FAZ menggunakan adjektiva *schweigend*, *ausdruckslos*, dan *distanziert* untuk mendeskripsikan sikap pelaku terhadap teman sekamarnya. Makna referensial adjektiva *schweigend* adalah '*nichts sagen, still sein*' (tidak mengatakan apapun, diam) (Wahrig, 2006: 1328). Makna referensial adjektiva *ausdruckslos* adalah '*ohne Ausdruck*' (tanpa ekspresi) (Wahrig, 2006: 199), dan makna referensial adjektiva *distanziert* adalah '*von etwas oder jemandem abrücken*' (menjauhkan diri dari sesuatu atau seseorang) (Wahrig, 2006: 378).

Seperti yang telah saya sebutkan dalam analisis berita 3 kalimat 2 dan 3 sebelumnya, pelaku adalah orang yang sifatnya tertutup, pendiam, tenang dan tidak suka bergaul dengan teman-temannya. Menurut situs <http://www.sciencedaily.com>, seseorang yang memiliki sifat menyendiri dan menutup diri dari pergaulan merupakan kepanjangan efek dari stres yang dialami orang tersebut. Sifat tertutup dan menyendiri pelaku kemungkinan diakibatkan oleh stres dan trauma masa lalu pelaku di sekolah yang pernah menjadi korban perlakuan buruk teman-temannya di sekolah.

Berdasarkan penjelasan teori psikologi di atas, makna afektif yang ditimbulkan oleh adjektiva *schweigend*, *ausdrucklos*, dan *distanziert* negatif karena makna asosiasi yang terbentuk untuk ketiga adjektiva ini adalah gambaran mengenai sifat seseorang yang tertutup dan menjauhkan diri dari pergaulan.

Dalam kalimat ini, FAZ menampilkan pelaku dengan sifatnya yang tertutup dan menyendiri sebagai dampak dari trauma masa lalunya.

Berikut ini adalah sebuah penjelasan singkat dan diagram untuk kosakata yang digunakan untuk menampilkan pelaku penembakan:

- **Berita 1 kalimat 1.** Pelaku ditampilkan sebagai pembunuh yang telah menewaskan banyak orang dalam pembunuhan yang membabi buta. Hal ini ditandai dengan penggunaan nomina *Amokläufer* untuk menyebut pelaku. Penembakan yang dilakukan oleh pelaku dilandasi oleh kebenciannya yang mendalam (*abgrundtiefen Hass*) kepada teman-temannya yang menjadi korban penembakan.
- **Berita 1 kalimat 2.** Pelaku ditampilkan sebagai anak miskin yang iri kepada teman-temannya. Hal ini ditandai dengan makian-makian yang diberikan pelaku kepada teman-temannya, yaitu frase nominal „*reiche Kinder*“, dan „*betrügerische Scharlatane*“, dan nomina „*Ausschweifung*“.
- **Berita 1 kalimat 3.** Pelaku ditampilkan sebagai orang yang merasa terpaksa melakukan penembakan di kampusnya. Hal ini ditandai dengan kutipan

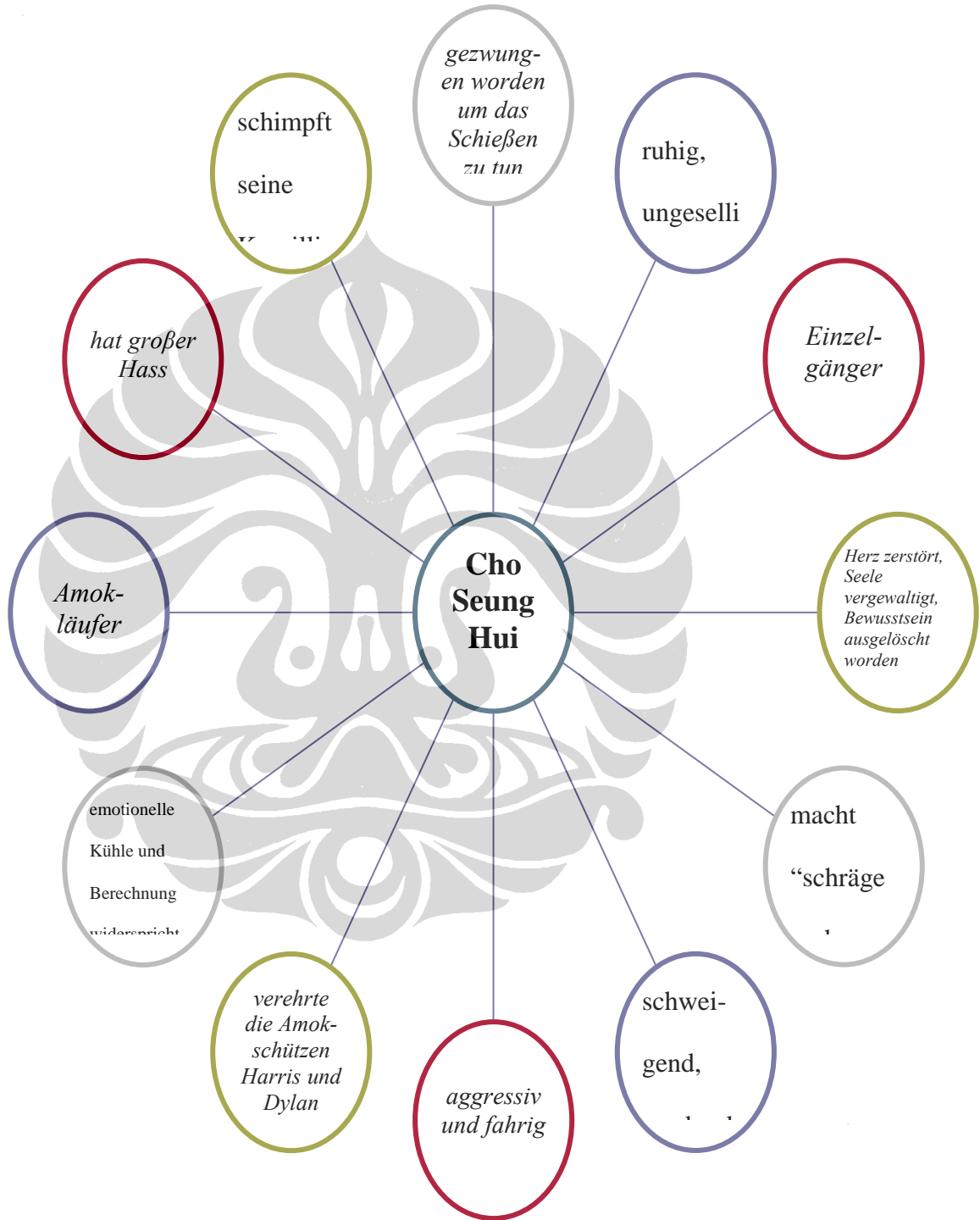
ungkapan perasaan pelaku yang ada dalam video yang dibuatnya sendiri („*ihr habt mich gezwungen, dies zu tun*“).

- **Berita 3 kalimat 1.** Pelaku ditampilkan sebagai seseorang dengan dua sisi kepribadian yang bertolak belakang. Hal ini ditandai dengan penggunaan frase nominal *der ruhige Junge* dan *Amokläufer* untuk merujuk pelaku. Adjektiva *ruhig* dalam kalimat ini memiliki makna afektif yang bertolak belakang dengan makna afektif nomina *Amokläufer*.
- **Berita 3 kalimat 2.** Pelaku dalam kalimat ini ditampilkan sebagai seseorang yang pendiam, tidak suka bersosialisasi dan tidak punya teman. Hal ini ditandai dengan penggunaan nomina *Einzelgänger* untuk merujuk pelaku.
- **Berita 3 kalimat 3.** Pelaku ditampilkan sebagai pemuda yang tidak suka bergaul dan kemungkinan ia memiliki penyimpangan kepribadian antisosial. Hal ini ditandai dengan penggunaan adjektiva „*ungesellig*“ untuk sifat pelaku.
- **Berita 3 kalimat 4.** Pelaku ditampilkan sebagai orang yang suka memiliki khayalan yang bernuansa kekerasan. Hal ini ditandai dengan penggunaan adjektiva „*schräg*“ dan „*morbid*“ untuk menunjukkan hasil karya tulis pelaku.
- **Berita 3 kalimat 5.** Pelaku ditampilkan sebagai seseorang yang mengalami gangguan jiwa karena stres yang belum tertangani dengan tuntas. Hal ini ditandai dengan penggunaan adjektiva „*gestört*“ untuk menunjukkan kondisi kejiwaan pelaku.
- **Berita 3 kalimat 6.** Pelaku ditampilkan sebagai seseorang yang bersikap agresif dan labil akibat depresi yang dialaminya. Hal ini ditandai dengan penggunaan adjektiva „*aggressiv*“ dan „*fahrig*“ untuk menunjukkan kondisi kejiwaan pelaku.
- **Berita 4 kalimat 1.** Pelaku secara implisit ditampilkan sebagai kaum minoritas di kampus dan tidak dapat berbaur dengan teman-temannya yang memiliki kemampuan finansial di atas pelaku sehingga pelaku merasa minder dan terpojokkan oleh gaya hidup teman-temannya. Pelaku yang merasa terpojokkan

oleh sikap teman-temannya ditandai dengan kalimat „*ihr habt mich in einer Ecke getrieben*“ yang diucapkan oleh pelaku.

- **Berita 4 kalimat 2.** Pelaku ditampilkan sebagai seseorang yang mencari pembenaran dari penembakan sebelumnya yang dilakukan oleh dua pemuda yang sama-sama merasa menjadi korban perlakuan buruk teman-temannya di sekolah. Hal ini ditandai dengan kalimat yang isinya penghormatan dan pemujaan pelaku terhadap dua pelaku penembakan pada tahun 1999, Harris dan Dylan (*Cho verehrte die Amokschützen Harris und Dylan als Märtyrer*).
- **Berita 4 kalimat 3.** Pelaku ditampilkan sebagai seseorang yang membunuh dengan cara yang tenang dan penuh perencanaan. Hal ini ditandai dengan penggunaan frase nomina *emotionelle Kühle* untuk menggambarkan karakter pelaku dan nomina *Berechnung* untuk menunjukkan kesiapan pelaku melakukan penembakan.
- **Berita 5 kalimat 1.** Pelaku ditampilkan sebagai seseorang yang menjadi korban atas perbuatan buruk teman-temannya. Hal ini ditandai dengan ungkapan yang digunakan oleh pelaku untuk dirinya sendiri (*dessen Herz mutwillig zerstört, dessen Seele vergewaltigt, dessen Bewusstsein ausgelöscht worden sei*).
- **Berita 7 kalimat 1.** Pelaku ditampilkan sebagai seseorang yang sifatnya tertutup dan menjauhkan diri dari pergaulan sebagai dampak dari trauma masa lalunya. Hal ini ditandai dengan penggunaan adjektiva *schweigend, ausdruckslos* dan *distanziert* untuk menggambarkan sifat pelaku.

Asosiogram untuk menggambarkan pelaku



3.2 Analisis Berita *BILD*

Dari sepuluh berita surat kabar *BILD* yang terbit tanggal 16-23 April 2007 yang saya peroleh, ada tujuh berita yang memiliki kalimat-kalimat yang menggambarkan pelaku penembakan, yaitu berita 1, berita 2, berita 3, berita 4, berita 5, berita 7, dan berita 8. Berita 1 adalah tentang pemberitaan penembakan secara umum. Berita 2 adalah tentang identitas pelaku. Berita 3 adalah tentang sosok pelaku. Berita 4 adalah tentang acara yang diadakan untuk mengenang para korban penembakan. Berita 5 adalah tentang pengalaman para saksi dalam peristiwa penembakan. Berita 7 adalah tentang beberapa surat dan video yang dibuat pelaku sebelum melakukan penembakan. Berita 8 adalah tentang keseharian pelaku di asrama kampus.

Dari tujuh berita surat kabar *BILD* ini, saya berhasil mengumpulkan tiga belas kalimat yang mendukung bagaimana pelaku ditampilkan.

3.2.1 Berita 1, judul berita: *Blutbad auf Uni-Campus!*

Kalimat 1

Plötzlich eröffnete um 7.15 Uhr (Ortszeit) ein Unbekannter das Feuer! (paragraf 2 baris 4-5)

Informasi yang didapat dari kalimat ini adalah tiba-tiba pada pukul 7.15 (waktu setempat) seorang asing menembak. Pelaku dalam kalimat ini disebut dengan menggunakan frase nominal *ein Unbekannter*.

Makna referensial nomina *Unbekannter* adalah '*jemand, der man nicht kennt*' (orang yang tidak dikenal) (Wahrig, 2006: 1530). Dalam kamus *Der deutsche Wortschatz nach Sachgruppen*, ada makna tambahan untuk nomina *Unbekannter*, yaitu '*Fremder, Besucher, Emigrant*' (orang asing, pengunjung, emigran) (Dornseiff, 1959: 197) yang menurut saya lebih cocok untuk makna nomina *Unbekannter*.

Makna afektif nomina ini negatif. Makna asosiasi yang terbentuk untuk nomina ini adalah gambaran mengenai seorang yang tidak dikenal di suatu wilayah.

Pelaku adalah seorang pendatang yang berasal dari Korea Selatan. Ketika duduk di sekolah dasar, pelaku pindah ke Amerika Serikat bersama keluarganya untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan sudah menjadi warga negara Amerika Serikat. Secara logis, pelaku yang sudah bertahun-tahun tinggal di Amerika Serikat dan kuliah di Virginia Tech dalam waktu yang lama tidak dapat dikatakan sebagai orang yang tidak dikenal. Jika melihat makna tambahan untuk nomina *Unbekannt*, pelaku masih dianggap sebagai pendatang dan orang asing di Amerika Serikat. Selain itu, penggunaan nomina *Unbekannt* untuk menyebut pelaku dapat dihubungkan dengan tindak tutur yang secara politis menyalahi makna yang sebenarnya (*political correctness*). Menurut situs <http://www.wikipedia.org>, tindak tutur ini digunakan untuk menjelaskan suatu ide atau gagasan yang dapat meminimalkan masalah ras, budaya, dan identitas sosial lainnya^{xii}. *BILD* dalam kalimat ini ingin menegaskan asal-usul pelaku dengan cara yang halus agar tidak muncul masalah rasial dalam pemberitaannya.

Dengan demikian, dalam kalimat ini, *BILD* menampilkan pelaku sebagai seorang pendatang yang masih dianggap asing di Amerika Serikat.

3.2.2 Berita 1

Kalimat 2

„*Sky News*“ *berichtete, der Täter sei ein „junger Asiate“*. (paragraf 6 baris 22-24)

Informasi yang didapat dari kalimat ini adalah harian Sky News memberitakan bahwa pelakunya adalah seorang pemuda Asia. Koherensi yang terbentuk dalam kalimat ini adalah melalui perujukan kembali secara eksplisit kepada pelaku dengan menggunakan nomina *der Täter*. Makna referensial nomina *der Täter*

adalah *'jemand, der eine Tat, besonders Straftat, begangen hat; Schuldiger'* (seseorang yang melakukan kejahatan; penjahat) (Wahrig, 2006: 1459). Makna afektif frase nominal ini negatif karena makna asosiasi yang terbentuk untuk nomina ini adalah gambaran mengenai seseorang yang melakukan kejahatan.

Hal menarik yang saya temukan dalam kalimat ini adalah penggunaan frase nominal „*junger Asiate*“ yang digunakan *BILD* untuk menyebut identitas pelaku. Makna referensial nomina *Asiate* adalah *'Einwohnern Asiens'* (penduduk Asia) (Wahrig, 2006: 177). Makna afektif nomina *Asiate* netral karena makna asosiasi yang terbentuk untuk nomina ini adalah seseorang yang berasal dari salah satu negara di Asia. Penggunaan tanda kutip di antara frase nominal *junger Asiate* dimaksudkan untuk menekankan dari mana pelaku berasal dan untuk menarik perhatian pembaca.

Dalam penembakan ini, pelaku adalah seorang pemuda yang berasal dari salah satu negara di Asia, yaitu Korea Selatan. Dalam kalimat ini *BILD* tidak menyebutkan langsung bahwa pelaku adalah pemuda Korea, tetapi justru menyebutkan bahwa pelaku adalah pemuda Asia. Penyebutan identitas pelaku sebagai pemuda Asia masih berhubungan dengan kalimat sebelumnya yang menyebut pelaku sebagai orang asing (*Unbekannter*). Sebagai orang yang berasal dari Asia, pelaku masih belum dianggap sebagai bagian dari warga Amerika. Walaupun pelaku telah menjadi warga negara Amerika, tetapi hal ini tidak dapat mengubah asal-usul pelaku yang berasal dari Asia. Penyebutan pelaku dengan menggunakan nomina *Asiate* juga berhubungan dengan penggunaan tindak tutur yang secara politis menyalahi aturan (*politically incorrect speeches*) dengan tujuan menghindari masalah rasial (lihat analisis berita 1 kalimat 1 sebelumnya).

Dalam kalimat ini, pelaku ditampilkan sebagai orang Asia yang telah melakukan kejahatan di negara lain, yaitu Amerika Serikat.

3.2.3 Berita 2, judul berita: *Tötete der Schütze aus Eifersucht?*

Kalimat 1

Er hatte ein Lächeln im Gesicht, aber in seinen Augen waren keine Gefühle zu erkennen. (sub judul)

Informasi yang didapat dari kalimat ini adalah ia tersenyum, tetapi di matanya terlihat tidak berperasaan. Koherensi yang terbentuk dalam kalimat ini diwujudkan dengan perujukan kembali secara eksplisit kepada pelaku dengan menggunakan pronomina *er*. Perujukan kembali ini adalah perujukan kembali melalui *Pro-Form* karena ditandai oleh penggunaan pronomina *er* untuk merujuk pelaku.

Dalam kalimat ini, *BILD* menampilkan pelaku dengan dua klausa yang kontradiktif. Kalimat ini terdiri atas dua klausa yang berbeda dan digabungkan menjadi satu kalimat dengan konjungsi *aber*. Jika diuraikan, keseluruhan kalimat ini terdiri atas klausa *Er hatte ein Lächeln im Gesicht* dan klausa *in seinen Augen waren keine Gefühle zu erkennen*. Dua klausa yang bertolak belakang ini dapat menjadi satu kalimat padu karena dihubungkan dengan konjungsi *aber*. Menurut Helbig-Buscha (1993: 703), konjungsi *aber* adalah konjungsi adversatif yang menyatakan sesuatu hal yang bertolak belakang dari dua ungkapan yang berbeda. Konjungsi *aber* memperjelas ungkapan yang secara semantis bertolak belakang.

Pada klausa *Er hatte ein Lächeln im Gesicht*, *BILD* menampilkan pelaku dengan citra positif. Dalam kalimat ini *BILD* menggunakan nomina *Lächeln* untuk menunjukkan ekspresi wajah pelaku. Makna referensial nomina *Lächeln* yang berasal dari verba *lächeln* adalah ‘*freundlich, gütig*’ (ramah); ‘*milde*’ (lembut, berwatak halus) (Wahrig, 2006: 911). Nomina *Lächeln* yang digunakan untuk menunjukkan ekspresi wajah pelaku bermakna afektif positif karena makna asosiasi yang terbentuk untuk nomina ini adalah gambaran tentang karakter seseorang yang ramah.

Pada klausa *in seinen Augen waren keine Gefühle zu erkennen*, *BILD* menampilkan pelaku dengan citra negatif. Dalam kalimat ini *BILD* menggunakan frase nomina *keine Gefühle* atau *gefühllos* untuk menggambarkan sorot mata pelaku.

Makna referensial adjektiva *gefühllos* adalah ‘ohne Gefühl’ (tanpa perasaan) (Wahrig, 2006: 584). Makna afektif adjektiva *gefühllos* negatif karena makna asosiasi yang terbentuk untuk adjektiva ini adalah gambaran mengenai karakter seseorang yang tidak berperasaan.

Dengan menggunakan konjungsi *aber* untuk menyatakan perbedaan dua klausa, maka dalam keseluruhan kalimat *BILD* menampilkan pelaku dari dua sisi yang berbeda. *BILD* menyatakan pelaku tersenyum, tetapi matanya tidak menunjukkan emosi.

Dalam kalimat ini, *BILD* menampilkan pelaku dengan dua sisi yang berbeda, yaitu sisi positif dan negatif. Sisi positif dari pelaku ditandai dengan klausa *er hatte ein Lächeln im Gesicht*, sedangkan sisi negatif dari pelaku ditandai dengan klausa *in seinen Augen waren keine Gefühle zu erkennen*.

3.2.4 Berita 2

Kalimat 2

Er trug eine schussichere Weste, verriegelte mit Ketten die Ausgänge und fing an, wahllos um sich zu schießen. (paragraf 1 baris 1-3)

Informasi yang didapat dari kalimat ini adalah ia memakai rompi anti peluru, mengunci pintu keluar dengan rantai dan mulai menembak. Koherensi yang terbentuk dalam kalimat ini diwujudkan melalui perujukan kembali secara eksplisit kepada pelaku dengan menggunakan pronomina *er*. Perujukan kembali ini adalah perujukan kembali melalui *Pro-Form* karena ditandai oleh penggunaan pronomina *er* untuk merujuk pelaku.

Berdasarkan kalimat ini, informasi yang saya dapatkan tentang pelaku adalah pelaku sudah sangat mempersiapkan penembakannya. Hal ini dapat terlihat dari rompi anti peluru yang dikenakan pelaku di tubuhnya dan rantai yang dibawa pelaku

untuk mengunci pintu agar korbannya tidak bisa melarikan diri. Menurut pendapat saya, pelaku telah mempersiapkan dengan matang rencananya sehingga ketika tiba waktunya, penembakan dapat terlaksana sesuai dengan apa yang pelaku harapkan. Rompi anti peluru yang ia pakai di tubuhnya adalah alat perlindungan agar ia tidak ditembak selain oleh dirinya sendiri. Hal ini dapat dibuktikan melalui kalimat perpisahan yang diucapkan pelaku dalam video yang ia buat. Dalam video itu, pelaku mengisyaratkan ingin mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri^{xiii}. Rantai yang ia bawa digunakan untuk mencegah korban-korbannya melarikan diri dari ruang kelas tempat ia menembak.

Berdasarkan keterangan mengenai rompi anti peluru yang dikenakan di tubuh pelaku dan rantai yang digunakan untuk menghalangi jalan keluar, dalam kalimat ini, *BILD* menampilkan pelaku sebagai seseorang yang sudah merencanakan untuk melakukan penembakan di kampusnya.

3.2.5 Berita 3, judul berita: *Dieses Milchgesicht ist der Killer von Blacksburg*

Kalimat 1

Dieses Milchgesicht ist der Killer von Blacksburg. (judul berita)

Informasi yang saya dapat dari kalimat ini adalah anak muda ini adalah pembunuh dari Blacksburg. Dalam kalimat ini, pelaku disebut dengan menggunakan nomina *Milchgesicht* dan frase nominal *der Killer*.

Makna referensial nomina *Milchgesicht* adalah '*Milchbart [umg.] unreifer Jüngling*' (anak muda) (Wahrig, 2006: 1009). Makna afektif nomina *Milchgesicht* netral. Makna asosiasi yang terbentuk adalah gambaran mengenai seorang anak muda. Jika dilihat dari makna referensialnya, *Milchgesicht* adalah sebutan untuk bahasa sehari-hari (*Umgangssprache*) untuk seseorang yang sedang beranjak dewasa.

Makna referensial nomina *Killer*, yang makna etimologis dari bahasa Inggris dengan nomina yang sama yaitu *killer*, adalah ‘*one who, that which kills; murderer*’ (seseorang yang membunuh; pembunuh) (Hornby, 1987: 466). Makna afektif nomina *der Killer* adalah negatif, karena asosiasi yang terbentuk adalah gambaran mengenai sosok seseorang yang telah melakukan kejahatan dengan cara membunuh.

Pelaku adalah seorang pemuda yang baru berusia 23 tahun pada saat ia melakukan penembakan di kampusnya. **Dalam kalimat ini, *BILD* menampilkan pelaku sebagai pembunuh muda yang telah melakukan penembakan di kampusnya, yaitu di kota Blacksburg.**

3.2.6 Berita 3

Kalimat 2

Ein unauffälliger, strebsamer junger Mann, Einzelgänger. (paragraf 6 baris 21-22)

Informasi yang didapat dari kalimat ini adalah seorang anak muda yang tidak mencolok, sangat rajin, penyendiri. Koherensi yang terbentuk dalam kalimat ini diwujudkan melalui perujukan kembali secara eksplisit terhadap pelaku dengan menggunakan frase nominal *junger Mann* dan nomina *Einzelgänger*.

Makna referensial nomina *Einzelgänger* adalah ‘*für sich allein lebender, ungeselliger Mensch*’ (seseorang yang tidak suka bergaul dengan orang lain dan penyendiri) (Wahrig, 2006: 432). Makna afektif nomina *Einzelgänger* adalah negatif karena dapat menimbulkan asosiasi dan nilai rasa yang negatif. Makna asosiasi yang terbentuk untuk nomina ini adalah gambaran mengenai seseorang yang penyendiri, tidak punya teman, dan tidak suka bergaul.

BILD menggunakan adjektiva *unauffällig* dan *strebsam* untuk mendeskripsikan sifat pelaku. Makna referensial adjektiva *unauffällig* adalah ‘*nicht bemerkbar für andere; nicht auffallend*’ (tidak mencolok; tidak mau menonjolkan

diri) (Wahrig, 2006: 1529). Makna afektif adjektiva *unauffällig* positif karena dapat menimbulkan asosiasi dan nilai rasa yang positif. Makna asosiasi yang terbentuk untuk adjektiva ini adalah gambaran mengenai sifat seseorang yang tidak mau menonjolkan dirinya di depan orang lain. Makna referensial adjektiva *strebsam* adalah ‘*sehr fleißig, gewissenhaft und zielbewußt*’ (sangat giat dan mempunyai tujuan yang pasti) (Wahrig, 2006: 1428). Makna afektif adjektiva ini positif karena dapat menimbulkan nilai rasa yang positif. Makna asosiasi yang terbentuk untuk adjektiva ini adalah gambaran mengenai sifat seseorang yang giat.

Menurut keterangan yang diberikan oleh teman-teman pelaku di kampusnya, pelaku adalah orang yang tidak suka bergaul, bukan anak yang kepribadiannya menonjol di antara teman-temannya yang lain. Namun dalam kalimat ini, *BILD* menampilkan sisi positif pelaku, yaitu dengan adjektiva *strebsam* (giat).

Dalam kalimat ini, *BILD* menampilkan pelaku sebagai sosok yang pendiam, penyendiri dan teliti. Hal ini ditandai dengan menggunakan adjektiva *unauffällig* (pendiam), nomina *Einzelgänger* (penyendiri), dan adjektiva *Strebsam* (teliti).

3.2.7 Berita 3

Kalimat 3

Er sei „aggressiv und verwirrt“ aufgetreten, ... (paragraf 8 baris 31-32)

Informasi yang didapat dari potongan kalimat ini adalah ia telah bertindak agresif dan kacau. Koherensi yang terbentuk dalam kalimat ini diwujudkan dengan menggunakan pronomina *er* untuk merujuk pelaku. Perujukan kembali ini adalah perujukan kembali melalui *Pro-Form* karena ditandai dengan penggunaan pronomina *er* untuk merujuk pelaku. Dalam kalimat ini *BILD* memakai adjektiva *aggressiv* untuk mendeskripsikan tingkah laku pelaku. Selain adjektiva *aggressiv*, adjektiva *verwirrt* juga digunakan untuk mendeskripsikan tingkah laku pelaku.

Makna referensial adjektiva *aggressiv* adalah ‘*angreifend, angriffslustig; streitsüchtig*’ (suka menyerang; suka berkelahi) (Wahrig, 2006: 1594), sedangkan makna referensial *verwirrt* adalah ‘*in Unordnung bringen*’ (tidak teratur, kacau) (Wahrig, 1986: 1381). Tanda kutip mengapit sikap pelaku yang agresif dan tampak kacau. Tanda kutip ini digunakan sebagai penekanan terhadap sikap pelaku dalam kalimat.

Seperti yang telah disinggung dalam analisis berita *FAZ*, orang yang bersikap agresif adalah orang yang merasa kesulitan mengekspresikan kemarahan dalam dirinya. Orang tersebut akan menyimpan sendiri kemarahannya, tetapi kemarahan yang terpendam ini pada akhirnya akan mengakibatkan stres dan depresi. Mereka akan merasa dirinya selalu ditipu oleh orang lain, tidak dapat dimengerti dan selalu merasa direndahkan oleh orang lain. Menurut para ahli, sikap agresif ini sering diasosiasikan dekat dengan penyimpangan kepribadian antisosial (*antisocial personality disorder*)^{xiv}. Teori psikologi yang disinggung di atas sangat sesuai dengan pribadi Cho Sung-Hui. Cho Seung-Hui adalah orang yang memiliki kepribadian tertutup.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai sikap agresif seseorang, makna afektif adjektiva *aggressiv* dan *verwirrt* negatif karena makna asosiasi yang terbentuk untuk kedua adjektiva ini adalah gambaran mengenai karakter seseorang yang mempunyai penyimpangan kepribadian.

Kalimat ini menampilkan pelaku sebagai orang yang bersikap agresif sebagai dampak dari rasa tertekan yang selama ini dialami oleh pelaku karena perlakuan buruk teman-temannya.

3.2.8 Berita 4, judul berita: *Präsident Bush: Die Nation trauert mit denen, die ihre Liebsten verloren haben*

Kalimat 1

Er beklagte sich über „rich kids“ (reiche junge Leute), über „Verkommenheit“ und „betrügerische Scharlatane“ auf dem Campus. (paragraf 6 baris 32-33)

Informasi yang saya dapat dari kalimat ini adalah ia mengeluh tentang “anak-anak orang kaya”, “kejelekan”, dan “penipu-penipu yang curang”. Koherensi yang terbentuk dalam kalimat ini diwujudkan dengan merujuk pelaku secara langsung melalui pronomina *er*. Perujukan kembali ini adalah perujukan kembali melalui *Pro-Form* karena ditandai dengan penggunaan pronomina *er* untuk merujuk pelaku. *BILD* menggunakan frase nominal *rich kids (reiche junge Leute)* dan *betrügerische Scharlatane* serta nomina *Verkommenheit* untuk mendeskripsikan sifat teman-teman kampus pelaku.

Frase „*rich kids*“, „*betrügerische Scharlatane*“ dan nomina „*Verkommenheit*“ menggunakan tanda kutip. Dalam kalimat ini, tanda kutip yang digunakan di depan dan di belakang frase nomina *rich kids*, *betrügerische Scharlatane* dan nomina *Verkommenheit* bermaksud untuk menunjukkan penekanan terhadap hal-hal yang dibenci oleh pelaku penembakan. Frase nominal dan nomina ini menunjukkan rasa tidak suka pelaku yang besar kepada teman-temannya.

Kalimat ini adalah sebagian dari ungkapan perasaan pelaku yang direkam oleh pelaku sendiri. Dalam video ini pelaku mengatakan teman-temannya adalah anak orang kaya yang mendapat segala yang mereka inginkan dengan mudah, sedangkan pelaku adalah anak yang berasal dari keluarga miskin sehingga pelaku merasakan kesenjangan sosial di antara mereka (lihat analisis berita 1 kalimat 2 *FAZ*). Dari kalimat ini saya mengasosiasikan pelaku merasa iri dengan teman-temannya karena

menurut pelaku teman-temannya adalah orang-orang kaya yang suka menipu dan terlalu berlebihan dalam menikmati hidup.

Dengan demikian, dalam kalimat ini, *BILD* menampilkan pelaku sebagai anak miskin yang iri kepada teman-temannya sehingga menjadi marah dan membenci mereka dan pada akhirnya tega membunuh mereka.

3.2.9 Berita 5, judul berita: „*Ich lebe nur noch, weil ich mich tot stellte*“

Kalimat 1

Der Typ sah mit seiner Weste wie ein Pfadfinder aus, war Asiate. (paragraf 2 baris 10-12)

Informasi yang saya dapat dari kalimat ini adalah laki-laki yang dengan rompinya terlihat seperti anggota pramuka (*Pfadfinder*^{xv}), adalah orang Asia. Koherensi yang terbentuk dalam kalimat ini diwujudkan melalui perujukan kembali secara eksplisit terhadap pelaku dengan menggunakan nomina *der Typ* dan nomina *Asiate*, serta nomina *Pfadfinder* untuk menggambarkan penampilan pelaku. Frase nominal *der Typ* adalah sebuah frase nominal yang berasal dari bahasa sehari-hari (*Umgangssprache*) yang makna referensialnya adalah ‘*Mann; junger Mann*’ (laki-laki muda) (Küpper, 1990: 857). Makna afektif frase nomina *der Typ* netral. Makna referensial nomina *Pfadfinder* adalah ‘*Mitglied der Bewegung in England gegründete, internationale Jugend Bewegung*’ (anggota perkumpulan remaja internasional; pramuka) (Wahrig, 2006: 1131). Makna afektif nomina *Pfadfinder* positif karena akan menimbulkan asosiasi dan nilai rasa yang positif. Makna asosiasi yang terbentuk untuk nomina ini adalah gambaran mengenai seorang anggota pramuka yang memiliki sifat baik. Anggota pramuka selalu dituntut untuk memiliki sifat baik.

Ketika melakukan penembakan di kampusnya, pelaku menggunakan rompi yang berwarna coklat muda dengan kantong yang letaknya di bagian depan rompi dan

topi. Penampilan pelaku ini menurut para saksi mirip dengan penampilan anggota pramuka Amerika. Menurut situs <http://www.wikipedia.org>, anggota pramuka di Amerika Serikat mengenakan seragam berwarna coklat muda (warna khaki) dengan dua kantong yang terletak di bagian depan pakaian dan topi yang bentuknya seperti topi pemain *baseball*^{vi}. Dengan menggunakan rompi berwarna coklat muda dan topi *baseball*, pelaku ditampilkan seperti anggota pramuka Amerika Serikat.

Untuk kedua kalinya *BILD* menggunakan nomina *Asiate* untuk merujuk pelaku penembakan. Dalam kalimat ini, *BILD* kembali fokus kepada asal-usul pelaku yang berasal dari Asia, yaitu Korea Selatan. Dari seluruh berita *BILD* yang saya baca, tidak sekalipun *BILD* menampilkan pelaku sebagai bagian dari warga negara Amerika Serikat. Hal ini dapat menjurus pada masalah diskriminasi.

Dengan menggunakan nomina *Asiate* dan *Pfadfinder* untuk merujuk pelaku, pelaku ditampilkan sebagai orang Asia yang telah melakukan pembunuhan, tetapi terlihat seperti anak baik-baik layaknya seperti anggota pramuka.

3.2.10 Berita 7, judul berita: *Die Fratzen des Killers*

Kalimat 1

In einigen Videos rast er vor Wut, beschimpfte seine Mitschüler („Gören“, „Snobs“), vergleicht sich mit Jesus und Moses. (paragraf 8 baris 34-37)

Informasi yang saya dapat dari kalimat ini adalah dalam beberapa video ia menjadi sangat marah, menghina teman-temannya dengan sebutan “anak yang kurang ajar” serta “orang-orang yang terlalu mengagungkan kekayaan”, dan ia membandingkan dirinya sendiri dengan Jesus dan Musa. Koherensi yang terbentuk dalam kalimat ini diwujudkan dengan menggunakan pronomina *er* untuk merujuk pelaku. Perujukan kembali ini adalah perujukan kembali melalui *Pro-Form* karena ditandai dengan penggunaan pronomina *er* untuk merujuk pelaku.

Pelaku menggunakan kata *Gören* dan *Snobs* sebagai makian dan hinaan yang diberikan pelaku untuk teman-teman kampusnya. Makian dan hinaan yang ditujukan pelaku untuk teman-temannya ini adalah sebagian dari kata-kata kasar lainnya yang dibuat pelaku dalam rekaman video^{xvii}. Dalam video yang dibuat oleh pelaku, ia mengatakan jika kematiannya akan seperti Yesus karena ia akan menjadi pembela bagi kaum yang lemah dan tidak memiliki perlindungan dari siapapun.

Berdasarkan informasi yang saya dapatkan dari situs <http://www.wikipedia.org>, pelaku adalah korban kekerasan teman-temannya ketika duduk di Sekolah Menengah Atas. Dengan pengalaman dan trauma yang dimiliki pelaku ketika sekolah, ia merasa jika ia meninggal maka ia akan merasa dirinya akan meninggal seperti Yesus dan Musa. Pelaku membandingkan perbuatannya dengan apa yang dilakukan oleh Yesus dan Musa^{xviii}. Pelaku seolah ingin mencari pembenaran atas penembakan yang ia lakukan dan kematiannya akibat bunuh diri ia anggap sebagai kematian yang sangat berarti bagi para korban kekerasan di sekolah sehingga ia menyamakan kematiannya seperti kematian Yesus dan Musa yang rela mati demi menolong kaumnya.

***BILD* menampilkan pelaku sebagai orang yang jiwanya terganggu karena menganggap kematiannya adalah kematian yang benar untuk membela orang yang lemah. Hal ini ditandai dengan kalimat *vergleicht sich mit Jesus und Moses*.**

3.2.11 Berita 8, judul berita: *So pervers war der Killer im Kopf*

Kalimat 1

So pervers war der Killer im Kopf. (judul utama berita)

Informasi yang saya dapat dari kalimat ini adalah Pelaku pembunuhan cenderung membayangkan hal yang tidak wajar. Dalam kalimat ini, pelaku disebut dengan menggunakan nomina *der Killer*. *BILD* menggunakan adjektiva *pervers* untuk

menggambarkan pelaku yang suka memikirkan hal-hal aneh. Makna referensial adjektiva *pervers* adalah ‘*widernatürlich, vom Normalen abweichend*’ (tidak wajar, menyimpang dari kebiasaan) (Wahrig, 2006: 1130).

Selain memiliki gangguan kejiwaan, pelaku juga memiliki kebiasaan berkhayal mengenai hal-hal yang dianggap tidak wajar dan aneh oleh teman-temannya. Salah satu khayalan aneh yang dimiliki pelaku ketika berbicara kepada teman sekamarnya adalah khayalan tentang pacar imajinernya yang bernama Jelly^{xix}. Menurut khayalan pelaku, Jelly adalah seorang supermodel. Selain khayalan aneh mengenai wanita, pelaku juga suka berkhayal tentang kekerasan. Hasil dari khayalan aneh dan tidak wajar pelaku tentang kekerasan ia tuangkan dalam sebuah cerita fiksi yang berjudul *Richard Mcbeef*^{xx}. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kebiasaan pelaku yang suka berkhayal hal-hal yang aneh, makna afektif yang ditimbulkan dari adjektiva *pervers* adalah negatif.

Dalam kalimat ini, *BILD* menampilkan pelaku sebagai orang yang suka berkhayal mengenai hal-hal yang tidak wajar dan mengerikan.

3.2.12 Berita 8

Kalimat 2

„*Er war wie ein Schatten*“, sagt Andy. (paragraf 7 baris 33-34)

Informasi yang saya dapat dari kalimat ini adalah “ia seperti bayangan”, kata Andy. Koherensi yang terbentuk dalam kalimat ini diwujudkan melalui perujukan kembali pelaku secara langsung dengan menggunakan pronomina *er*. Perujukan kembali ini adalah perujukan kembali melalui *Pro-Form* karena ditandai dengan penggunaan pronomina *er* untuk merujuk pelaku. Dalam kalimat ini, Andy adalah seorang saksi sekaligus teman kampus korban. *BILD* menggunakan nomina *Schatten* yang diucapkan oleh teman kampus pelaku untuk menggambarkan karakteristik pelaku. Makna referensial nomina *Schatten* adalah ‘*der hinter einem*

undurchsichtigen Körper vom Licht nicht getroffene dunkle Bereich mit dem gleichen Umriss wie der Körper' (bayangan) (Wahrig, 2006: 1279). Makna afektif nomina *Schatten* negatif. Makna asosiasi dalam konteks kalimat ini mengenai seseorang yang dianggap tidak berarti keberadaannya.

Pelaku yang oleh temannya dikatakan seperti bayangan, saya asosiasikan sebagai seseorang yang keberadaannya sendiri tidak banyak diketahui orang, antara ada dan tiada. Penggambaran pelaku yang dianggap seperti bayangan dapat dihubungkan dengan kata sebelumnya untuk menggambarkan sosok pelaku yang tidak mencolok kepribadiannya (*unauffällig*) dibandingkan dengan teman-temannya yang lain.

Dengan menggunakan nomina *Schatten*, pelaku ditampilkan sebagai sosok yang keberadaannya tidak banyak diketahui orang.

3.2.13 Berita 8

Kalimat 3

Die Kommilitonen flüsterten: „Der Typ ist echt gruselig.“ (paragraf 9 baris 53-54)

Informasi yang saya dapat dari kalimat ini adalah teman-teman pelaku berbicara dengan berbisik: “ia benar-benar mengerikan”. Koherensi yang terbentuk dalam kalimat ini diwujudkan dengan perujukan kembali kepada pelaku secara eksplisit dengan menggunakan nomina *der Typ* untuk merujuk pelaku. *Der Typ* adalah sebuah frase nominal dari bahasa sehari-hari (*Umgangssprache*) yang makna referensialnya adalah ‘*Mann; junger Mann*’ (laki-laki muda) (Küpper, 1990: 857). Dalam kalimat ini *BILD* mengambil kutipan dari teman pelaku yang mengatakan sambil berbisik bahwa pelaku sangat mengerikan (*gruselig*). Makna referensial adjektiva *gruselig* adalah ‘*zum Gruseln, unheimlich*’ (mengerikan) (Wahrig, 2006: 653). Makna afektif adjektiva *gruselig* adalah negatif karena akan menimbulkan

asosiasi dan nilai rasa yang negatif. Makna asosiasi yang terbentuk untuk adjektiva ini adalah gambaran mengenai hal-hal yang membuat seseorang takut.

Sosok pelaku ditampilkan sebagai sosok yang mengerikan karena perbuatannya membunuh lebih dari 30 orang. Selain membunuh lebih dari 30 orang, pelaku juga dianggap mengerikan oleh teman-temannya karena ia sering berkhayal tentang hal-hal yang bernuansa kekerasan.

Dengan demikian, dalam kalimat ini, pelaku ditampilkan sebagai sosok yang mengerikan karena dalam tragedi penembakan di kampusnya, ia telah membunuh lebih dari 30 orang. Selain karena telah membunuh teman-temannya sendiri, pelaku juga dianggap mengerikan karena sering berkhayal tentang hal-hal yang bernuansa kekerasan.

Berikut ini adalah sebuah penjelasan singkat dan diagram untuk kosakata yang digunakan untuk menampilkan pelaku penembakan:

- **Berita 1 kalimat 1.** Pelaku ditampilkan sebagai seorang pendatang yang masih dianggap asing di Amerika Serikat, walaupun ia telah menjadi warga negara Amerika Serikat. Hal ini ditandai dengan penggunaan frase nominal *ein Unbekannter* untuk merujuk pelaku. Nomina *Unbekannter* di sini dapat diasosiasikan sebagai pendatang dan orang yang dianggap asing.
- **Berita 1 kalimat 2.** Pelaku ditampilkan sebagai pemuda Asia yang telah berbuat jahat di negara lain, yaitu di Amerika Serikat. Hal ini ditandai dengan penggunaan nomina *Asiate* untuk merujuk pelaku.
- **Berita 2 kalimat 1.** Pelaku ditampilkan dengan dua sisi yang berbeda, yaitu sisi positif dan negatif. Sisi positif dari pelaku ditandai dengan klausa *er hatte ein Lächeln im Gesicht*, sedangkan sisi negatif dari pelaku ditandai dengan klausa *in seinen Augen waren keine Gefühle zu erkennen*.

- **Berita 2 kalimat 2.** Pelaku ditampilkan sebagai seseorang yang telah merencanakan pembunuhan di kampusnya. Hal ini ditandai dengan frase nominal *emotionelle Kühle* dan nomina *Berechnung* untuk menggambarkan pelaku. Selain itu, pemakaian rompi anti peluru dan rantai yang ia bawa untuk mengunci pintu kelas tempat ia melakukan penembakan juga memperkuat penggambaran sosok pelaku sebagai orang yang terencana.
- **Berita 3 kalimat 1.** Pelaku dalam kalimat ini ditampilkan sebagai pembunuh yang masih muda. Hal ini ditandai dengan penggunaan nomina *Milchgesicht* yang maknanya adalah anak muda.
- **Berita 3 kalimat 2.** Pelaku ditampilkan sebagai seseorang yang penyendiri, tidak mencolok kepribadiannya, dan teliti. Hal ini ditandai dengan penggunaan adjektiva *unauffällig*, dan *strebsam* untuk sifat pelaku, dan nomina *Einzelgänger* untuk merujuk pelaku.
- **Berita 3 kalimat 3.** Pelaku ditampilkan sebagai orang yang bersikap agresif sebagai dampak dari rasa tertekan yang dialami pelaku karena perlakuan buruk teman-temannya. Hal ini ditandai dengan penggunaan adjektiva „*aggressiv*“ dan „*verwirrt*“ untuk menggambarkan sikap pelaku.
- **Berita 4 kalimat 1.** Pelaku ditampilkan sebagai pelaku sebagai anak miskin yang iri kepada teman-temannya sehingga menjadi marah dan membenci mereka dan pada akhirnya tega membunuh mereka. Hal ini ditandai dengan makian-makian yang diberikan pelaku kepada teman-temannya, yaitu „*rich Kids*“, „*betrügerische Scharlatane*“, dan „*Ausschweifung*“.
- **Berita 5 kalimat 1.** Pelaku ditampilkan sebagai orang Asia yang telah melakukan pembunuhan di Amerika Serikat, tetapi nampak seperti anak baik-baik dengan penampilan seperti anggota pramuka. Hal ini ditandai dengan penggunaan nomina *Pfadfinder* dan *Asiate* untuk merujuk pelaku.
- **Berita 7 kalimat 1.** Pelaku ditampilkan sebagai seseorang yang jiwanya terganggu karena menyamakan kematiannya dengan kematian Jesus dan Musa.

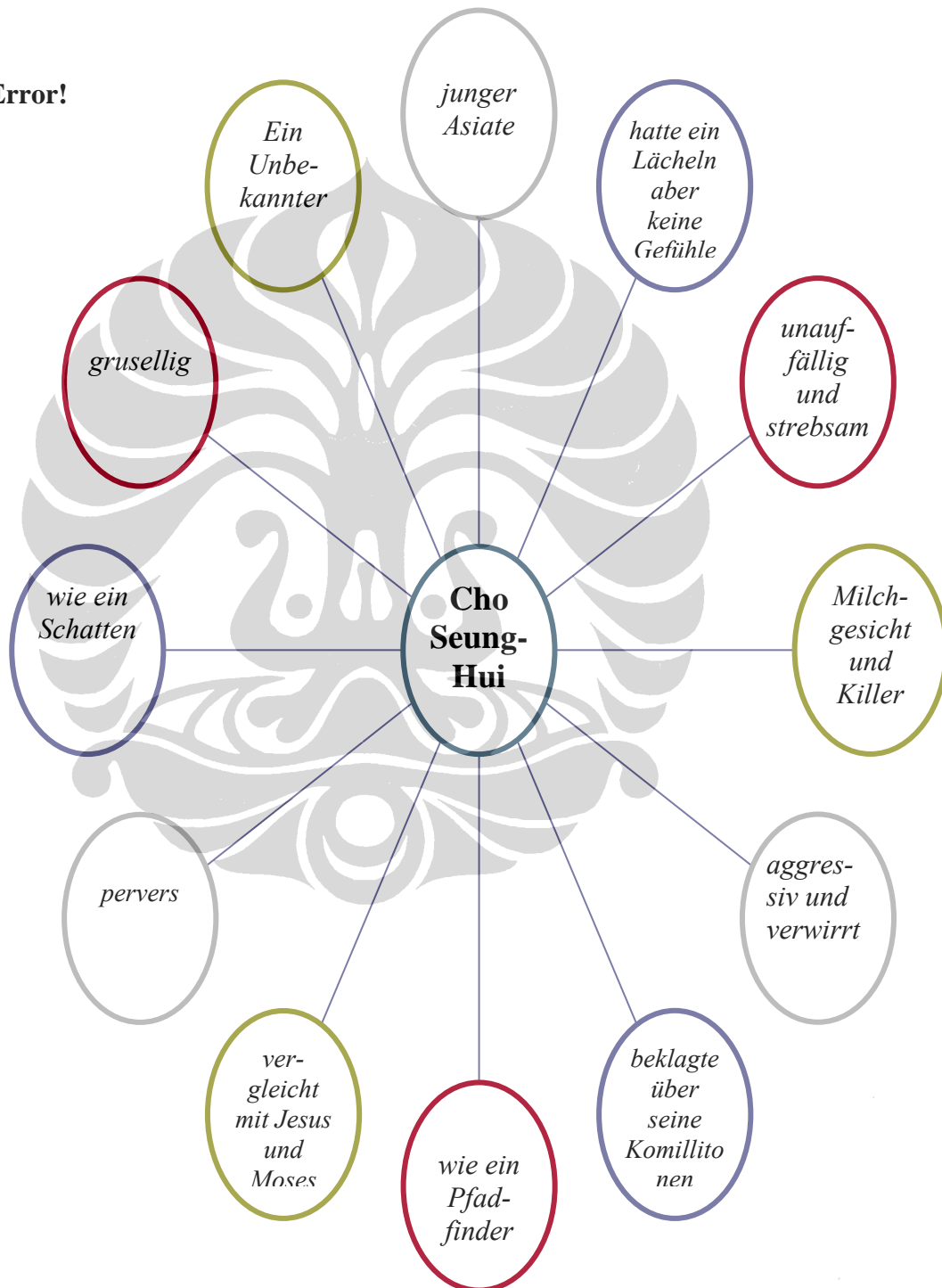
Hal ini ditandai dengan kalimat *...vergleicht sich mit Jesus und Moses*. Dalam kalimat ini pelaku merasa kematiannya adalah kematian yang terhormat karena membela golongan yang lemah.

- **Berita 8 kalimat 1.** Pelaku ditampilkan sebagai orang aneh yang suka berkhayal mengenai hal-hal yang tidak wajar dan terkadang mengerikan. Hal ini ditandai dengan penggunaan adjektiva *pervers* untuk menunjukkan kebiasaan pelaku berkhayal tentang hal yang tidak wajar.
- **Berita 8 kalimat 2.** Pelaku ditampilkan sebagai orang yang keberadaannya tidak terlalu disadari oleh teman-temannya, seperti bayangan. Hal ini ditandai dengan penggunaan nomina *Schatten* untuk merujuk pelaku.
- **Berita 8 kalimat 3.** Pelaku ditampilkan sebagai seseorang yang menakutkan karena telah membunuh lebih dari 30 orang. Hal ini ditandai dengan penggunaan adjektiva *grusellig* untuk menggambarkan pelaku.

Secara keseluruhan, *FAZ* dan *BILD* menampilkan pelaku dengan menggunakan perujukan kembali secara eksplisit melalui frase nominal, nomina, dan Pro-Form untuk merujuk pelaku. Untuk menggambarkan pelaku, *FAZ* dan *BILD* banyak menggunakan kata-kata dan frase yang bermakna afektif negatif.

Asosiogram untuk menggambarkan pelaku

Error!





BAB 4

KESIMPULAN

Untuk memahami sebuah teks dengan baik dan benar, diperlukan adanya unsur pembentuk teks. Kohesi dan koherensi adalah unsur pembentuk teks yang penting (Arifin dan Rani, 2000: 72). Koherensi menjadi ciri yang sangat penting dalam pemahaman sebuah wacana. Koherensi adalah hubungan konsepsional dalam sebuah teks yang menandakan adanya keterkaitan antara elemen-elemen kalimat (kata, kelas kata, predikat, konjungsi, dsb.) dan makna. Sebuah teks dapat dikatakan koheren jika kalimat-kalimat dalam teks mempunyai hubungan yang eksplisit (morfologis-sintaksis) atau implisit (semantis).

Selain koherensi, kosakata dalam berita surat kabar juga memegang peranan penting untuk memahami suatu peristiwa dalam surat kabar dan pelaku yang terlibat di dalamnya. Kosakata berpengaruh terhadap cara pembaca berita surat kabar memahami dan memaknai suatu peristiwa. Hal ini karena pembaca tidak mengalami atau mengikuti peristiwa secara langsung (Eriyanto, 2003: 137).

Dalam skripsi ini saya menganalisis koherensi dan kosakata yang digunakan dalam penggambaran pelaku penembakan di Universitas Virginia Tech di Amerika Serikat pada surat kabar berbahasa Jerman *Frankfurter Allgemeine Zeitung (FAZ)* dan *BILD*. Setelah menganalisis seluruh kalimat yang mendukung penggambaran pelaku penembakan, berikut ini adalah kesimpulan yang saya peroleh:

4.1 Analisis Berita FAZ

Dalam analisis berita FAZ, koherensi yang digunakan untuk merujuk kembali pelaku adalah koherensi secara eksplisit melalui frase nominal, nomina lain, dan *Pro-Form*. Berikut ini adalah perujukan kembali dalam bentuk nomina atau frase nominal lain yang digunakan untuk merujuk pelaku.

- Frase nominal *der Täter*. Frase nominal ini muncul dalam berita 1 kalimat 2 untuk merujuk pelaku.
- Frase nominal *der ruhige Junge*. Frase nominal ini muncul dalam berita 3 kalimat 1 untuk merujuk pelaku.
- Nomina *Amokläufer*. Nomina ini muncul dalam berita 3 kalimat 1 dan berita 4 kalimat 3 untuk merujuk pelaku.
- Pronomina *er*. Perujukan kembali dengan menggunakan pronomina *er* muncul dalam berita 3 kalimat 2, berita 4 kalimat 1, dan berita 5 kalimat 1.
- Nomina *Einzelgänger*. Nomina ini muncul dalam berita 3 kalimat 2 untuk merujuk pelaku.
- Pronomina *dieser*. Pronomina ini muncul dalam berita 7 kalimat 1 untuk merujuk pelaku.
- Selain menggunakan frase nominal, nomina, dan pronomina untuk merujuk dan menyebut pelaku, dalam berita *FAZ*, pelaku juga disebut dengan menggunakan namanya sendiri, yaitu Cho. Nama pelaku muncul dalam berita 3 kalimat 3, berita 3 kalimat 4, berita 3 kalimat 5, berita 3 kalimat 6, dan berita 4 kalimat 2.

Untuk menggambarkan pelaku melalui kosakata yang digunakan, berikut ini adalah kesimpulan dari hasil analisis dalam bab 3.

- **Berita 1 kalimat 1.** Pelaku ditampilkan sebagai pembunuh yang telah menewaskan banyak orang dalam pembunuhan yang membabi buta. Hal ini ditandai dengan penggunaan nomina *Amokläufer* untuk menyebut pelaku.

Penembakan yang dilakukan oleh pelaku dilandasi oleh kebenciannya yang mendalam (*abgrundtiefen Hass*) kepada teman-temannya yang menjadi korban penembakan.

- **Berita 1 kalimat 2.** Pelaku ditampilkan sebagai anak miskin yang iri kepada teman-temannya. Hal ini ditandai dengan makian-makian yang diberikan pelaku kepada teman-temannya, yaitu frase nominal „*reiche Kinder*“, dan „*betrügerische Scharlatane*“, dan nomina „*Ausschweifung*“.
- **Berita 1 kalimat 3.** Pelaku ditampilkan sebagai orang yang merasa terpaksa melakukan penembakan di kampusnya. Hal ini ditandai dengan kutipan ungkapan perasaan pelaku yang ada dalam video yang dibuatnya sendiri („*ihr habt mich gezwungen, dies zu tun*“).
- **Berita 3 kalimat 1.** Pelaku ditampilkan sebagai seseorang dengan dua sisi kepribadian yang bertolak belakang. Hal ini ditandai dengan penggunaan frase nominal *der ruhige Junge* dan *Amokläufer* untuk merujuk pelaku. Adjektiva *ruhig* dalam kalimat ini memiliki makna afektif yang bertolak belakang dengan makna afektif nomina *Amokläufer*.
- **Berita 3 kalimat 2.** Pelaku dalam kalimat ini ditampilkan sebagai seseorang yang pendiam, tidak suka bersosialisasi dan tidak punya teman. Hal ini ditandai dengan penggunaan nomina *Einzelgänger* untuk merujuk pelaku.
- **Berita 3 kalimat 3.** Pelaku ditampilkan sebagai pemuda yang tidak suka bergaul dan kemungkinan ia memiliki penyimpangan kepribadian antisosial. Hal ini ditandai dengan penggunaan adjektiva „*ungesellig*“ untuk sifat pelaku.
- **Berita 3 kalimat 4.** Pelaku ditampilkan sebagai orang yang suka memiliki khayalan yang bernuansa kekerasan. Hal ini ditandai dengan penggunaan adjektiva „*schräg*“ dan „*morbid*“ untuk menunjukkan hasil karya tulis pelaku.

- **Berita 3 kalimat 5.** Pelaku ditampilkan sebagai seseorang yang mengalami gangguan jiwa karena stres yang belum tertangani dengan tuntas. Hal ini ditandai dengan penggunaan adjektiva „*gestört*“ untuk menunjukkan kondisi kejiwaan pelaku.
- **Berita 3 kalimat 6.** Pelaku ditampilkan sebagai seseorang yang bersikap agresif dan labil akibat depresi yang dialaminya. Hal ini ditandai dengan penggunaan adjektiva „*aggressiv*“ dan „*fahrig*“ untuk menunjukkan kondisi kejiwaan pelaku.
- **Berita 4 kalimat 1.** Pelaku secara implisit ditampilkan sebagai kaum minoritas di kampus dan tidak dapat berbaur dengan teman-temannya yang memiliki kemampuan finansial di atas pelaku sehingga pelaku merasa minder dan terpojokkan oleh gaya hidup teman-temannya. Pelaku yang merasa terpojokkan oleh sikap teman-temannya ditandai dengan kalimat „*ihr habt mich in einer Ecke getrieben*“ yang diucapkan oleh pelaku.
- **Berita 4 kalimat 2.** Pelaku ditampilkan sebagai seseorang yang mencari pembenaran dari penembakan sebelumnya yang dilakukan oleh dua pemuda yang sama-sama merasa menjadi korban perlakuan buruk teman-temannya di sekolah. Hal ini ditandai dengan kalimat yang isinya penghormatan dan pemujaan pelaku terhadap dua pelaku penembakan pada tahun 1999, Harris dan Dylan (*Cho verehrte die Amokschützen Harris und Dylan als Märtyrer*).
- **Berita 4 kalimat 3.** Pelaku ditampilkan sebagai seseorang yang membunuh dengan cara yang tenang dan penuh perencanaan. Hal ini ditandai dengan penggunaan frase nomina *emotionelle Kühle* untuk menggambarkan karakter pelaku dan nomina *Berechnung* untuk menunjukkan kesiapan pelaku melakukan penembakan.
- **Berita 5 kalimat 1.** Pelaku ditampilkan sebagai seseorang yang menjadi korban atas perbuatan buruk teman-temannya. Hal ini ditandai dengan ungkapan yang digunakan oleh pelaku untuk dirinya sendiri (*dessen Herz*

mutwillig zerstört, dessen Seele vergewaltigt, dessen Bewusstsein ausgelöscht worden sei).

- **Berita 7 kalimat 1.** Pelaku ditampilkan sebagai seseorang yang sifatnya tertutup dan menjauhkan diri dari pergaulan sebagai dampak dari trauma masa lalunya. Hal ini ditandai dengan penggunaan adjektiva *schweigend*, *ausdrucklos* dan *distanziert* untuk menggambarkan sifat pelaku.

4.2 Analisis Berita *BILD*

Dalam analisis berita *BILD*, koherensi yang terbentuk untuk merujuk kembali pelaku adalah koherensi secara eksplisit dengan menggunakan frase nominal, Nomina, dan Pro-Form. Berikut ini adalah kesimpulan dari koherensi yang terbentuk dalam analisis berita *BILD*.

- Frase nominal *der Täter*. Frase nominal ini muncul dalam berita 1 kalimat 2 untuk merujuk pelaku.
- Frase nominal *der ruhige Junge*. Frase nominal ini muncul dalam berita 1 kalimat 2 untuk merujuk pelaku.
- Pronomina *er*. Perujukan kembali dengan menggunakan pronomina *er* muncul dalam berita 2 kalimat 1, berita 2 kalimat 2, berita 3 kalimat, berita 4 kalimat 1, berita 7 kalimat 1, berita 8 kalimat 2
- Nomina *Einzelgänger*. Nomina ini muncul dalam berita 3 kalimat 2 untuk merujuk pelaku.
- Frase nominal *junger Mann*. Frase nominal ini muncul dalam berita 3 kalimat 2 untuk merujuk pelaku.
- Frase nominal *der Typ*. Frase nominal ini muncul dalam berita 5 kalimat 1 dan berita 8 kalimat 3 untuk merujuk pelaku.
- Nomina *Pfadfinder*. Nomina ini muncul dalam berita 5 kalimat 1 untuk merujuk pelaku.

- Nomina *Asiate*. Nomina ini muncul dalam berita 1 kalimat 2 untuk merujuk pelaku.

Untuk menggambarkan pelaku melalui kosakata yang digunakan, berikut ini adalah kesimpulan dari hasil analisis dalam bab 3.

- **Berita 1 kalimat 1.** Pelaku ditampilkan sebagai seorang pendatang yang masih dianggap asing di Amerika Serikat, walaupun ia telah menjadi warga negara Amerika Serikat. Hal ini ditandai dengan penggunaan frase nominal *ein Unbekannter* untuk merujuk pelaku. Nomina *Unbekannter* di sini dapat diasosiasikan sebagai pendatang dan orang yang dianggap asing.
- **Berita 1 kalimat 2.** Pelaku ditampilkan sebagai pemuda Asia yang telah berbuat jahat di negara lain, yaitu di Amerika Serikat. Hal ini ditandai dengan penggunaan nomina *Asiate* untuk merujuk pelaku.
- **Berita 2 kalimat 1.** Pelaku ditampilkan dengan dua sisi yang berbeda, yaitu sisi positif dan negatif. Sisi positif dari pelaku ditandai dengan klausa *er hatte ein Lächeln im Gesicht*, sedangkan sisi negatif dari pelaku ditandai dengan klausa *in seinen Augen waren keine Gefühle zu erkennen*.
- **Berita 2 kalimat 2.** Pelaku ditampilkan sebagai seseorang yang telah merencanakan pembunuhan di kampusnya. Hal ini ditandai dengan frase nominal *emotionelle Kühle* dan nomina *Berechnung* untuk menggambarkan pelaku. Selain itu, pemakaian rompi anti peluru dan rantai yang ia bawa untuk mengunci pintu kelas tempat ia melakukan penembakan juga memperkuat penggambaran sosok pelaku sebagai orang yang terencana.
- **Berita 3 kalimat 1.** Pelaku dalam kalimat ini ditampilkan sebagai pembunuh yang masih muda. Hal ini ditandai dengan penggunaan nomina *Milchgesicht* yang maknanya adalah anak muda.
- **Berita 3 kalimat 2.** Pelaku ditampilkan sebagai seseorang yang penyendiri, tidak mencolok kepribadiannya, dan teliti. Hal ini ditandai dengan

penggunaan adjektiva *unauffällig*, dan *strebsam* untuk sifat pelaku, dan nomina *Einzelgänger* untuk merujuk pelaku.

- **Berita 3 kalimat 3.** Pelaku ditampilkan sebagai orang yang bersikap agresif sebagai dampak dari rasa tertekan yang dialami pelaku karena perlakuan buruk teman-temannya. Hal ini ditandai dengan penggunaan adjektiva „*aggressiv*“ dan „*verwirrt*“ untuk menggambarkan sikap pelaku.
- **Berita 4 kalimat 1.** Pelaku ditampilkan sebagai pelaku sebagai anak miskin yang iri kepada teman-temannya sehingga menjadi marah dan membenci mereka dan pada akhirnya tega membunuh mereka. Hal ini ditandai dengan makian-makian yang diberikan pelaku kepada teman-temannya, yaitu „*rich Kids*“, „*betrugerische Scharlatane*“, dan „*Ausschweifung*“..
- **Berita 5 kalimat 1.** Pelaku ditampilkan sebagai orang Asia yang telah melakukan pembunuhan di Amerika Serikat, tetapi nampak seperti anak baik-baik dengan penampilan seperti anggota pramuka. Hal ini ditandai dengan penggunaan nomina *Pfadfinder* dan *Asiate* untuk merujuk pelaku.
- **Berita 7 kalimat 1.** Pelaku ditampilkan sebagai seseorang yang jiwanya terganggu karena menyamakan kematiannya dengan kematian Jesus dan Musa. Hal ini ditandai dengan kalimat „...*vergleicht sich mit Jesus und Moses*“. Dalam kalimat ini pelaku merasa kematiannya adalah kematian yang terhormat karena membela golongan yang lemah.
- **Berita 8 kalimat 1.** Pelaku ditampilkan sebagai orang aneh yang suka berkhayal mengenai hal-hal yang tidak wajar dan terkadang mengerikan. Hal ini ditandai dengan penggunaan adjektiva *pervers* untuk menunjukkan kebiasaan pelaku berkhayal tentang hal yang tidak wajar.
- **Berita 8 kalimat 2.** Pelaku ditampilkan sebagai orang yang keberadaannya tidak terlalu disadari oleh teman-temannya, seperti bayangan. Hal ini ditandai dengan penggunaan nomina *Schatten* untuk merujuk pelaku.

- **Berita 8 kalimat 3.** Pelaku ditampilkan sebagai seseorang yang menakutkan karena telah membunuh lebih dari 30 orang. Hal ini ditandai dengan penggunaan adjektiva *grusellig* untuk menggambarkan pelaku.

4.3 Perbandingan Hasil Analisis *FAZ* dan *BILD*

Berikut ini adalah perbandingan koherensi melalui perujukan kembali kepada pelaku dari berita surat kabar *FAZ* dan *BILD*.

<i>FAZ</i>	Perujukan kembali	<i>BILD</i>	Perujukan kembali
<i>Der Täter</i>	Eksplisit melalui frase nominal	<i>Der Täter</i>	Eksplisit melalui frase nominal
<i>Der ruhige Junge</i>	Eksplisit melalui frase nominal	<i>Junger Asiate</i>	Eksplisit melalui frase nominal
<i>Amokläufer</i>	Eksplisit melalui nomina	<i>Er</i>	Eksplisit melalui <i>Pro-Form</i>
<i>Er</i>	Eksplisit melalui <i>Pro-Form</i>	<i>Junger Mann</i>	Eksplisit melalui frase nominal
<i>Einzelgänger</i>	Eksplisit melalui nomina	<i>Einzelgänger</i>	Eksplisit melalui nomina
<i>Dieser</i>	Eksplisit melalui <i>Pro-Form</i>	<i>Der Typ</i>	Eksplisit melalui frase nominal
		<i>Asiate</i>	Eksplisit melalui nomina
		<i>Pfadfinder</i>	Eksplisit melalui nomina

Berdasarkan tabel di atas, *FAZ* dan *BILD* sama-sama menggunakan koherensi melalui perujukan kembali secara eksplisit melalui *Pro-Form*, nomina, dan frase nominal untuk merujuk kepada pelaku. Namun, dalam berita *BILD*, koherensi yang digunakan untuk merujuk pelaku lebih banyak variasinya daripada koherensi yang digunakan untuk merujuk pelaku dalam berita *FAZ*.

Berikut ini adalah perbandingan penggambaran pelaku dari berita surat kabar *FAZ* dan *BILD* melalui kosakata yang digunakan dan makna afektif yang ditimbulkan untuk menggambarkan pelaku.

FAZ	+ / -	BILD	+ / -
<i>Amokläufer</i>	-	Ein Unbekannter	-
<i>Der Täter</i>	-	<i>Der Täter</i>	-
		<i>Asiate</i>	-
<i>ruhig</i>	+	<i>Milchgesicht</i>	Netral
		<i>Der Killer</i>	-
<i>Einzelgänger</i>	-	<i>Unauffällig</i>	+
		<i>Strebsam</i>	+
		Einzelgänger	-
<i>ungesellig</i>	-	<i>Aggressiv</i>	-
		<i>Verwirrt</i>	-
<i>gestört</i>	-	<i>Der Typ</i>	Netral
		<i>Pfadfinder</i>	+
<i>aggressiv</i>	-	<i>pervers</i>	-
<i>fahrig</i>	-		
<i>schweigend</i>	-	Schatten	-
<i>ausdrucklos</i>	-		
<i>distanziert</i>	-		
		<i>gruselig</i>	-

Berdasarkan perbandingan tabel di atas, *FAZ* menggunakan sepuluh kosakata yang bermakna afektif negatif dan satu kosakata yang bermakna afektif positif untuk menampilkan pelaku. *BILD* menggunakan sembilan kosakata yang bermakna afektif

negatif, dua kosakata yang bermakna afektif netral, dan tiga kosakata yang bermakna afektif positif.

Dalam menggambarkan pelaku, *FAZ* lebih banyak menggambarkan pelaku dengan kosakata-kosakata yang diambil dari pendapat orang lain. Berbeda dengan *BILD* yang lebih berani dalam menggambarkan pelaku. Bahkan dalam beritanya, *BILD* menggunakan nomina dan frase nomina yang secara politis menyalahi aturan (*politically incorrect speeches*) karena dapat menimbulkan masalah ras. Hal ini ditandai dengan penggunaan nomina *Unbekannter* dan *Asiate* untuk menyebut pelaku. Pelaku disebut dengan *Unbekannter* walaupun dirinya telah menjadi warga Amerika Serikat. Penggunaan nomina *Asiate* dalam berita *BILD* juga dapat menimbulkan masalah ras karena yang melakukan penembakan adalah orang Asia.

Persamaan yang saya temukan dari penggunaan kosakata untuk menggambarkan pelaku, yaitu *FAZ* dan *BILD* sama-sama menggunakan kosakata yang bermakna afektif negatif lebih banyak daripada kosakata yang bermakna afektif positif.

Kesimpulan akhir yang saya peroleh dari analisis saya dalam bab 3 sebelumnya adalah *FAZ* dan *BILD* memiliki persamaan dalam mewujudkan koherensi yang digunakan untuk merujuk pelaku, yaitu dengan menggunakan perujukan kembali secara eksplisit melalui penggunaan nomina, frase nominal, dan *Pro-Form*. Dalam menggambarkan pelaku, *FAZ* dan *BILD* memiliki perbedaan karena *FAZ* menggambarkan pelaku dengan menggunakan kosakata yang memiliki makna afektif negatif lebih banyak daripada *BILD*. Namun, dalam penyampaian beritanya, *BILD* menggambarkan pelaku dengan cara yang lebih berani.

BIBLIOGRAFI

BUKU

Arifin, Bustanul dan Rani, Abdul. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Blanke, Gustav. 1973. *Einführung In Die Semantische Analyse*. München: Max Hueber Verlag.

Brinker, Klaus. 1988. *Linguistische Textanalyse*. Berlin: Erich Schmidt Verlag.

Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.

Helbig-Buscha. 1993. *Deutsche Grammatik Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Berlin: Langenscheidt Verlag Enzyklopädie.

KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Brockhaus Enzyklopädie Zwölfter Band. 1971. Wiesbaden: F.A. Brockhaus Verlag

Dornseiff, Franz. *Der Deutsche Wortschatz Nach Sachgruppen*. 1959. Berlin: Walter de Gruyter & Co. Verlag.

Duden. *Deutsches Universal Wörterbuch 6. Auflage*. 2006. Mannheim: Dudenverlag.

Heinz, Küpper. *PONS, Wörterbuch der Deutschen Umgangssprache*. 1990. Berlin: Ernst Klett Verlag.

Heuken, Adolf. *Kamus Jerman – Indonesia*. 2000. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hornby, A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. 1987. London: Oxford University Press.

Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik Edisi ke-3*. 2001. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wahrig, Gerhard. *Deutsches Wörterbuch*. 2006. München: Bertelsmann Lexikon Verlag.

SITUS INTERNET

<http://www.bild.de> diakses pada tanggal 16-23 April 2007 pukul 20.00

<http://www.faz.net> diakses pada tanggal 17-22 April 2007 pukul 23.00

<http://www.sciencedaily.com> diakses pada tanggal 02 Januari 2008 pukul 15.30

<http://www.thesmokinggun.com/archiev> diakses pada tanggal 23 Desember 2007 pukul 12.45

<http://www.wikipedia.org/wiki/bildzeitung> diakses pada tanggal 30 Desember 2007 pukul 20.00

http://www.wikipedia.org/virginia_tech_massacre diakses pada tanggal 02 Februari 2008 pukul 14.05

http://www.wikipedia.org/wiki/columbine_high_school_massacre diakses pada tanggal 02 Februari 2008 pukul 16.00

<http://www.wikipedia.org/wiki/pfadfinder> diakses pada tanggal 03 Februari 2008 pukul 18.30

http://www.wikipedia.org/uniform_and_insignia_of_the_boyscout_of_america diakses pada tanggal 03 Februari 2008 pukul 19.14

http://www.wikipedia.org/wiki/political_correctness diakses pada tanggal 23 Juni 2008 pukul 21.00

<http://www.yourtotalhealth.ivillage.com> diakses pada tanggal 12 April 2008 pukul 11.00

<http://www.youtube.com> diakses pada tanggal 15 April 2008 pukul 17.10

..Korpus Data FAZ

Berita 1

„Ihr habt mich gezwungen, dies zu tun“

17. April 2007

Der Amokläufer von Blacksburg hegte allem Anschein nach einen abgrundtiefen Hass gegen seine Mitstudenten. In dem mehrseitigen Schreiben, dessen Inhalt die Ermittler als „verstörend“ bezeichneten, **schimpft der Täter über „reiche Kinder“, „betrügerische Scharlatane“ und „Ausschweifungen“ auf dem Campus der Virginia-Tech-Universität.** **„Ihr habt mich gezwungen, dies zu tun“, zitierte der amerikanische Fernsehsender ABC aus der im Wohnheimzimmer des Studenten entdeckten Abschiedsnotiz.**

Zuvor hatte die Polizei die Identität des Amokläufers offenbart. Es handelt sich um einen 23 Jahre alten Studenten aus Südkorea, der seit 1992 in den Vereinigten Staaten lebt. Cho Seung-Hui habe an der Virginia Tech im Hauptfach Englisch studiert und auf dem Campus gewohnt, teilte Wendell Flinchum, der Chef der Universitätspolizei am Dienstag mit. Die Polizei gab weiter bekannt, es gebe Hinweise darauf, dass der Amokläufer, der in einem Gebäude der ingenieurwissenschaftlichen Fakultät 30 Menschen und anschließend sich selbst tötete, auch für die vorangegangene Schießerei in einem Wohnheim der Universität verantwortlich ist, bei der zwei Studenten erschossen wurden.

Berita 3

Amokläufer von Blacksburg

Stummer Einzelgänger

18. April 2007 Die ehemaligen Nachbarn der Familie Cho können es gar nicht glauben. **Der ruhige Junge, der bis 1992 unter ihnen lebte, soll der Amokläufer von Virginia gewesen sein.** Viel ist von der Familie nicht in Erinnerung. „Sie lebten zurückgezogen, auf zwei Zimmern im Souterrain“, berichtet eine einstige Nachbarin. Eine bescheidene Mietwohnung in ärmlichen Verhältnissen, ein unscheinbarer Stadtteil im Nordosten Seouls. „Den Vater haben wir nie zu Gesicht bekommen.“

Gelegentlich sah man die Mutter, der Sohn, Seung-hui, besuchte die nahe gelegene Grundschule. „Eine anständige und ruhige Familie mit guten Manieren“, meint die Vermieterin. Allerdings wurde inzwischen bekannt, dass der spätere Amokläufer der Polizei bekannt war und anderthalb Jahre vor seiner Tat in eine psychiatrische Klinik eingewiesen worden war.

Ungewöhnlich still

Ein Einzelgänger sei er gewesen, berichtet das Mitglied der Universitätsleitung Harry Hinker. Kommilitonen war Cho vor allem deshalb aufgefallen, weil er ungewöhnlich still war. „Er war immer sehr, sehr ruhig und irgendwie sonderbar, blieb immer für sich“, schildert sein Mitbewohner Joe Aust. Versuche, mit ihm ins Gespräch zu kommen, seien gescheitert. Wenn Cho in seinem Zimmer war, dann habe er viel Zeit am Computer verbracht und Musik, „von Rock über Country bis zu Pop“, heruntergeladen. Oft habe Cho aber auch nur an seinem Schreibtisch gesessen und stumm vor sich hingestarrt. Auch in der Mensa sei er für sich geblieben. „Ungesellig“ erschien Joe Aust dieses Verhalten: Obwohl sie sich ein Zimmer teilten, habe er Cho Seung-hui kaum gekannt.

Schüchternheit hinter dem abweisenden Verhalten

Einem anderen Mitbewohner, Karan Grewal, schien es, als verberge sich Schüchternheit hinter dem abweisenden Verhalten, hinter der Ausdruckslosigkeit und Leere, die stets Chos Gesichtszüge bestimmt hätten. Ein früherer Kommilitone berichtet aber auch von gewaltgeladenen Drehbüchern, die Cho für ein Seminar in „Kreativem Schreiben“ verfasst habe. **Für ihn und die anderen Seminarteilnehmer seien Chos „schräge“ und „morbide“ Arbeiten wegen des extremen Ausmaßes an Gewalt stets ein Albtraum gewesen, schreibt Ian McFarlane in einem Internetblog.** Die Seminarteilnehmer hätten sich ernsthaft gefragt, ob Cho womöglich zum Amokläufer werden könnte. Eine Seminarteilnehmerin sagte im Fernsehen: „Wir alle hatten die Anzeichen vor Augen, aber wir hätten niemals gedacht, dass tatsächlich so etwas passiert.“

Die Englisch-Professorin Lucinda Roy war von Chos Texten so alarmiert, dass sie ihn aus dem Seminar nahm und ihm Einzelunterricht erteilte. Mit ihrer Assistentin sprach sie ein Codewort ab, mit dem sie ohne Aufsehen zu erregen Hilfe hätte anfordern können, wenn das wegen des Studenten erforderlich geworden wäre. In einem seiner Stücke hatte Cho ein Gewaltverbrechen eines Jugendlichen an seinem verhassten Stiefvater dargestellt. Lucinda Roy unterrichtete die Universitätsleitung und auch die Polizei offiziell von ihren Beobachtungen. **Cho sei „gestört“ und**

brauche professionelle Hilfe. Nach Berichten der „Washington Post“ sahen die Verantwortlichen jedoch keine Möglichkeit zum Einschreiten, da Cho niemanden unmittelbar bedroht habe.

„Heute werde ich Menschen töten“

Dabei hat der Amokläufer seine Tat nach einem Bericht der „Los Angeles Times“ sogar im Internet angekündigt. Auf einer Internetseite der Universität habe er geschrieben: „Heute werde ich Menschen an der VTech töten.“ **Amerikanische Zeitungen berichteten weiter, Cho habe sich in jüngster Zeit zunehmend aggressiv und fahrig verhalten**. Er habe Medikamente gegen Depressionen geschluckt und Feuer in einem Wohnheimzimmer gelegt.

Zu den vielen Fragen gehört unter anderen, welche Rolle die 18 Jahre alte Emily Hilscher im Leben des jungen Mannes spielte. Cho hatte die Studentin am frühen Montagmorgen in ihrem Zimmer als das erste seiner insgesamt 32 Opfer erschossen. Laut Gerüchten war Cho rasend eifersüchtig auf Hilschers Freund. Chos Mitbewohner hatten davon nichts mitbekommen: So weit sie wüssten, habe er keine Freunde und auch keine Freundin gehabt.

Widersprüchliche Berichte gibt es auch dazu, ob Cho eine Abschiedsnotiz hinterlassen hat. Der Polizeipräsident von Virginia, Steven Flaherty, sagte, dies sei offenbar nicht der Fall gewesen. Doch berichtete der Fernsehsender ABC, dass man in Chos Schlafzimmer ein Schreiben gefunden habe. „Ihr habt mich dazu gebracht, dies zu tun“, zitiert der Fernsehsender aus der Notiz, in der sich Cho angeblich über „reiche Kids“, „Ausschweifungen“ und „Scharlatane“ an der Universität beklagt. Auch am Körper des Amokläufers haben Ermittler angeblich eine Botschaft gefunden. „Ismail Ax“ habe er sich mit roter Tinte auf den Arm gekritzelt. Was Cho damit gemeint hat, weiß man, wie so vieles, nicht.

Berita 4

Die Psychologie des Amokläufers

„Überzeugt, die Bösen vernichten zu müssen“

19. April 2007

Was ging in Cho Seung-hui vor? Nach dem Fund seiner Videobotschaft scheint das Motiv geklärt. Was aber steckte hinter seinem Hass? **„Ihr habt mich in eine Ecke getrieben“, heißt es in seiner Erklärung, in der er sich über den dekadenten Lebensstil seiner Kommilitonen beschwert**. Der Kriminalpsychologe Uwe Füllgrabe beschreibt Amokläufer

als extrem narzisstische Persönlichkeiten, die alle Dinge auf sich beziehen.

Positive Dinge würden als selbstverständlich wahrgenommen, negative Ereignisse leicht als persönliche Kränkungen empfunden. „Jemand, der nicht beachtet wird, kommt auf die Idee, diesen Zustand durch Gewalt zu verändern.“ Er entwickle eine Opfermentalität, aus der er das Recht ableitete, sich für erlittene Demütigungen zu rächen und die Gerechtigkeit wiederherzustellen.

Cho verehrte die Amokschützen von Columbine

Cho plante seinen Amoklauf offenbar von langer Hand, hinterließ eine 23 Seiten lange Erklärung. Füllgrabe bemerkt, dass nur wenige derartige Taten im Affekt ausgeübt würden. Er vergleicht die Entwicklung mit einem Kaskadeneffekt. „Wie bei den Vorbereitungen zu einem Theaterstück fügt sich Kulisse um Kulisse, bis es zur Aufführung kommt.“ Häufig sei der Auslöser dann ein niederschmetterndes Ereignis, das als Zünder wirkt. „Das können Schulprobleme sein. Oder die Trennung von einer Bezugsperson, also Liebeskummer.“

Cho verehrte die Amokschützen Harris und Dylan, die 1999 an der Columbine High School 13 Personen töteten, als Märtyrer.

Füllgrabe sieht darin ein wiederkehrendes Muster. Amokläufer könnten zu kulturellen Ikonen, zu mythischen Figuren stilisiert werden. In seiner Videobotschaft vergleicht sich Cho mit Jesus Christus und behauptet, er wolle mit seiner Tat Generationen schwacher und schutzloser Menschen inspirieren.

Anders als Chos Kommilitonen, die ihn als „gestört“ bezeichneten, hat Füllgrabe beobachtet, dass Amokläufer nicht wahnhaft vorgehen, sondern durchaus bewusst handelten. Chos Verhalten deute auf ein quasi-religiöses Weltbild. „Sie sind überzeugt, die anderen, die Bösen vernichten zu müssen.“ Häufig bauten die Täter eine gewaltorientierte kognitive Struktur auf. Sie hörten Lieder, die Gewalt förderten oder interessierten sich für frühere Morde. Häufig seien sie von kultischen Denkweisen beeinflusst. „Manche beschäftigen sich mit bestimmten Philosophen, lesen zum Beispiel Nietzsche.“

Das rauschhafte Gefühl der Macht

Nach seiner ersten Bluttat fand der Attentäter zweieinhalb Stunden Zeit, um sein Paket an den Fernsehsender NBC aufzugeben. **Die emotionale Kühle und Berechnung widerspricht der populären Vorstellung, ein**

Amokläufer töte wie im Rausch. Überlebende Augenzeugen berichten, Cho habe sehr gefasst und ruhig gewirkt.

Berita 5

Amoklauf in Blacksburg

„Ihr habt entschieden, mein Blut zu vergießen“

19. April 2007 Seine Kaltblütigkeit ist erschreckend. Der Amokläufer von Blacksburg ist offenbar nach seinen ersten beiden Morden in aller Ruhe zur Post gegangen, um ein Multimediapaket an einen amerikanischen Fernsehsender abzuschicken, bevor er in der Technischen Hochschule von Virginia 30 weitere Menschen und sich selbst tötete. Bis zum Bekanntwerden der Postsendung am Mittwochabend war darüber gerätselt worden, warum zwischen beiden Schießereien eine derart lange Zeit verstrich. Der Fernsehsender NBC sendete am Mittwochabend Ausschnitte aus Cho Seung-Huis gefilmter Erklärung, die er selbst aufgenommen hatte. Darin teilt er mit, dass er mit genussüchtigen Reichen eine Rechnung begleichen werde.

„Ihr hattet hundert Milliarden Chancen, das hier zu vermeiden“, sagte Cho in einem von NBC am Mittwochabend gezeigten Ausschnitt seines Manifests. „Aber ihr habt entschieden, mein Blut zu vergießen. Ihr habt mich in die Ecke getrieben und nur eine Option gelassen. Das war eure Entscheidung. Jetzt habt ihr Blut an euren Händen, das sich nie mehr abwaschen lässt.“ Cho erwähnte auch „Märtyrer wie Eric und Dylan“ - die Amokläufer des Massakers an der Columbine Highschool vor fast genau acht Jahren, die 13 Menschen und sich selbst töteten.

Vergleich mit Jesus Christus

NBC zufolge ist Chos Stellungnahme 1.800 Wörter lang. Etliche Passagen seiner Rede seien zusammenhanglos und vulgär. „All eure Ausschweifungen waren nicht genug. Sie reichten nicht, eure hedonistischen Bedürfnisse zu befriedigen. Ihr hattet alles.“ **Sich selbst stellt er als einen Jungen dar, dessen Herz mutwillig zerstört, dessen Seele vergewaltigt und dessen Bewusstsein ausgelöscht worden sei.** „Dank euch sterbe ich wie Jesus Christus, um Generationen schwacher und schutzloser Menschen zu inspirieren.“

Berita 7

Blacksburg

Terminplan eines Amoklaufs

20. April 2007

Am Tattag, morgens um 5 Uhr, begegnete Karan Grewal seinem Mitbewohner Cho in dem gemeinsamen Appartement, das die beiden Studenten in dem Wohnheim „Harper Hall“ mit vier anderen Kommilitonen teilten. Grewal hatte die Nacht durchgearbeitet, da er eine Arbeit abliefern musste, und traf Cho, als dieser auf dem Weg ins Badezimmer war.

Dieser wirkte auf Grewal wie immer: schweigend, ausdruckslos und distanziert.

Gut zwei Stunden später, um 7.15 Uhr, ging ein Notruf bei der Universitätspolizei ein. In dem Wohnheim „West Ambler Johnston Residence Hall“ sei es zu einer Schießerei gekommen. In einem Appartement im vierten Stock fanden die Beamten zwei Tote. Chos erstes Opfer war die 19 Jahre alte Emily Hilscher, auf deren Freund Cho angeblich eifersüchtig gewesen sein soll. Kurze Zeit später erschoss er den 22 Jahre alten Ryan Clark, als dieser Emily Hilscher zu Hilfe eilte. Die Polizei riegelte das Wohnheim, in dem knapp 900 Studenten leben, ab.

Korpus Data BILD

Berita 1 (16 April 2007)

Amoklauf in den USA

Blutbad auf Uni-Campus!

Mehr als 30 Tote, etliche Verletzte

SCHRECKLICHES BLUTBAD AN EINER US-UNI! MEHR ALS 30 MENSCHEN SIND TOT, ETLICHE VERLETZT.

Es war ein kalter Morgen in Virginia, viele Studenten an der technischen Universität in Blacksburg saßen noch in ihrem Wohnheim.

Plötzlich eröffnete um 7.15 Uhr (Ortszeit) ein Unbekannter das Feuer!

Um 9.15 Uhr kommt es zu einer zweiten Schießerei. Laut US-Medien sollen insgesamt mindestens 32 Menschen ums Leben gekommen sein. Außerdem sollen 28 verletzt sein. Die meisten der Opfer: Studenten.

Universitätspräsident Charles Steger sprach von einer „Tragödie monumentalen Ausmaßes“.

Entsetzen auch bei US-Präsident George W. Bush. Seine Sprecherin Dana Perino: Der Präsident sei in „tiefer Sorge um die Familien der Opfer, die Opfer selbst, die Studenten, Professoren und alle Menschen in Virginia, die von dem schrecklichen Vorfall betroffen sind.“

Unter den Toten ist der Polizei zufolge auch der Schütze. Über seine Identität und die Motive wurde zunächst nichts bekannt. **„Sky News“ berichtete, der Täter sei ein „junger Asiate“.**

Berita 2 (17 April 2007)

Amoklauf an US-Uni

Tötete der Schütze aus Eifersucht?

„Er hatte ein Lächeln im Gesicht, aber in seinen Augen waren keine Gefühle zu erkennen.“ (Ein Zeuge nach dem Massaker von Blacksburg)

Wer war der Amokläufer der „Virginia Tech“-Universität in Blacksburg?

Er trug eine schusssichere Weste, verriegelte mit Ketten die Ausgänge und fing an, wahllos um sich zu schießen. Beim schlimmsten Schulmassaker in der Geschichte der USA richtete der Amokläufer von Virginia 32 Menschen hin – und tötete sich dann selbst mit einem Kopfschuss.

Berita 3 (17 April 2007)

Amokläufer identifiziert +++ Er ist Südkoreaner +++ Waffen gefunden +++

Dieses Milchgesicht ist der Killer von Blacksburg

Ovale Brille, jugendliches Milchgesicht – das ist der Amokläufer von Blacksburg/Virginia. Er massakrierte 32 Studenten und Professoren, ehe er sich mit einer Pistole den halben Kopf wegschoss.

Sein Name: Cho Seung Hui († 23). Die US-Polizei von Virginia hat den Namen jetzt bekannt gegeben. Er war Südkoreaner.

DER AUSLÖSER DER WAHNSINNSTAT?

Es könnte Eifersucht gewesen sein.

Indiz: sein erstes Opfer. Die bildhübsche Studentin Emily Hilscher († 18), womöglich seine Freundin. Mit ihr hatte Cho einen heftigen Streit im Wohnheim. Als eine Aufsichtskraft schlichten wollte, knallte er eiskalt das Mädchen und den Studenten ab.

Geriet er in Panik, sah er keinen Ausweg mehr aus seiner Situation?

Er flüchte jedenfalls ins Unterrichtsgebäude und verbarrikadierte sich dort, startete seinen Amoklauf...

Für die Behörden ist Chos Tat (noch) ein Rätsel. **Ein unauffälliger, strebsamer junger Mann, Einzelgänger**. Er studierte nach Angaben von Polizeisprecher Wendell Flinchum mit einem Ausländervisum an der Virginia-Tech-University das Fach Englisch und lebte auf dem Campus in der Harper Residence Hall.

Die Leiterin der Fakultät für Englisch, Carolyn Rude, erklärte, die Direktorin der Fachschaft Kreatives Schreiben, die Cho aus einem ihrer Seminare kannte, habe ihn als „mit Problemen belastet“ beschrieben. Cho sei an den psychologischen Dienst verwiesen worden.

Die „Chicago Tribune“ berichtete, Cho sei in letzter Zeit durch seltsames Verhalten aufgefallen. **Er sei „aggressiv und verwirrt“ aufgetreten**, habe Frauen nachgestellt und in einem Wohnheim Feuer gelegt, erfuhr die Zeitung von Ermittlern.

Berita 4 (17 April 2007)

Amoklauf in Blacksburg – Amerikaner weinen um die Opfer

Präsident Bush: Die Nation trauert mit denen, die ihre Liebsten verloren haben

In einer bewegenden Trauerfeier gedachten US-Präsident George W. Bush und fast 30 000 Studenten, Dozenten und Professoren der Opfer des bislang blutigsten Amoklaufes in der US-Geschichte. Er und Ehefrau Laura seien mit den Herzen voller Trauer gekommen, sagte Bush in der Technischen Universität von Blacksburg (Virginia). Es sei ein Tag der Trauer und Traurigkeit für die gesamte Nation. Für viele Menschen sei der blutigste Amoklauf in der Geschichte der US-Universitäten der schlimmste Tag ihres Lebens gewesen.

„Unsere Nation trauert mit denen, die ihre Liebsten verloren haben“, erklärte Bush.

Der Präsident der Universität, Charles Steger, bedankte sich für die weltweite Solidarität, die Studenten und Lehrkräfte in Blacksburg tief berührt habe.

Die Trauerfeier wurde mit einem Ehrenzug mit fünf Flaggenträgern und der Nationalhymne eingeleitet.

Amokläufer Cho Seung Hi hat nach Medienberichten eine mit Schimpfwörtern gespickte Nachricht hinterlassen. Darin listete der 23-jährige Student aus Südkorea eine Reihe von Beschwerden auf. **Er beklagte sich über „rich kids“ (reiche junge Leute), über „Verkommenheit“ und „betrügerische Scharlatane“ auf dem Campus.** Cho habe in der jüngsten Zeit zunehmend ein gewalttätiges und äußerst merkwürdiges Verhalten an den Tag gelegt, heißt es. Zeitweise habe er möglicherweise Medikamente gegen Depressionen genommen.

Berita 5 (17 April 2007)

Der erschütternde Bericht der Überlebenden

„Ich lebe nur noch, weil ich mich tot stellte“

Blacksburg – **ES IST DER BLUTIGSTE AMOKLAUF, DEN AMERIKA JE ERLEBT HAT. 33 TOTE!**

Viele entkamen DEM AmokschützeN Seung-Hui Cho († 23) nur knapp. Manche sprangen verzweifelt aus Fenstern in die Tiefe. Andere erlebten, wie der Killer Freunde und Professoren niederschoss. BILD dokumentiert die Augenzeugenberichte.

Studentin Erin Sheehan: „Ich war im Deutsch-Seminar, bin eine der wenigen Überlebenden aus dem Kurs. Die meisten anderen wurden erschossen. Ich bin dem Amokschützen nur entkommen, weil ich mich tot gestellt habe. Der Typ sah mit seiner Weste wie ein Pfadfinder aus, war Asiate. Er war sehr ruhig, schien darauf konzentriert zu sein, auch wirklich jeden zu treffen. Ich lag zwischen den Leichen. Nach rund 30 Sekunden kam er noch einmal zurück und hat wahllos irgendwohin geschossen. Ich vermute, er hat uns reden gehört.“

Berita 7 (19 April 2007)

*+++ Das Manifest des Amokläufers von Blacksburg (32 Tote) +++
Er schickte 27 Videos, 43 Fotos und 23 Seiten Text an einen TV-Sender +++*

Die Fratzen des Killers

So fotografierte sich der Amokläufer vor dem Massenmord

...

Der Fernsehsender CNN nennt es „Gift aus dem Grab“.

Auf den Fotos zielt der Killer mit den Tatwaffen auf die Kamera, hält sich Messer an den Hals. In seinem Brief (1800 Worte) würdigt er „die Märtyrer Eric und Dylan“ – die Amokläufer, die 1999 in der Columbine High School 13 Menschen töteten.

In einigen Videos rast er vor Wut, beschimpft seine Mitschüler („Gören“, „Snobs“), vergleicht sich mit Jesus und Moses.

Berita 8 (19 April 2007)

Amokläufer saß in der Psychiatrie und belästigte Frauen

So pervers war der Killer im Kopf

In der Mensa aß er allein, zu Hause guckte er Wrestling im TV oder hörte Musik auf seinem Laptop, „Led Zeppelin“ und „Nirvana“. An den Wänden seines Zimmers hingen keine Poster, keine Fotos. **„Er war wie ein Schatten“, sagt Andy.**

Einmal, da war Cho betrunken, erzählte er von seiner „imaginären Freundin“: „Sie ist Supermodel. Ich nenne sie Jelly, sie mich Spanky.“ Mit echten Frauen tat er sich schwer. Einmal sprach er ein Mädchen an, stellte ihr nach, belagerte ihre Wohnung. Sie rief die Polizei. Zu Andy sagte Cho danach traurig: „Dann kann ich mich ja umbringen.“ Da rief auch Andy die Polizei. Sie nahm den Koreaner mit, steckte ihn zwei Tage in eine psychiatrische Klinik.

Mitschüler und Lehrer hatten Angst vor Cho. Einmal, in einem Englischkurs, trug er sich in die Teilnehmerliste als „?“ ein. Der Lehrer fragte: „Heißt du Fragezeichen?“ Cho antwortete nicht. **Die Kommilitonen flüsterten: „Der Typ ist echt gruselig.“**

(http://www.wikipedia.org/wiki/virginia_tech_massacre)

^{viii} People who are **passive-aggressive** resent, oppose and resist the demands of others to function in certain ways. **They struggle to express anger verbally and directly. They tend to feel cheated, underappreciated and misunderstood.** Often, they chronically complain to others and refuse to accept blame for their mistakes. Because people prone to passive-aggressive behavior tend to bottle up their anger, they may experience health problems such as headaches, stress, depression or high blood pressure. **In addition, several personality disorders are closely associated with passive-aggressive behavior, including: Antisocial personality disorder** (<http://www.yourttotalhealth-ivillage.com>).

^{ix} *Anfänglich bezeichnete Märtyrer die Zeugen des Lebens Jesu, die Apostel. Im 2. Jahr hundert gilt das Martyrium als in der Kraft des Geistes vollendet, die Aussprüche der Märtyrer gelten daher als von Gott eingegeben. Seit dem 3. Jahr hundert werden die Märtyrer als himmlische Fürsprecher und Heilige verehrt.* (Brockhaus Enzyklopädie, 1971: 199-200)

^x Harris dan Dylan adalah pelaku penembakan di Sekolah Menengah Atas Columbine pada tahun 1999. motif penembakan yang dilakukan oleh Harris dan Dylan hampir sama dengan motif yang dilakukan oleh Cho seung-Hui di kampus Virginia Tech. Harris dan Dylan juga pernah menjadi korban kekerasan di sekolahnya, sama seperti Cho Seung-Hui ketika ia masih duduk di bangku sekolah. (http://www.wikipedia.org/wiki/columbine_high_school-massacre)

^{xi} Berikut ini adalah kutipan kekecewaan dan perasaan tertekan pelaku dari video yang dibuat oleh pelaku untuk teman-temannya sebelum melakukan penembakan di kampusnya: [...] *Do you know what it feels to be split on your face and to have trash shoved down your throat? Do you know what it feels like to dig your own grave? Do you know what it feels like to have throath slashed down from ear to ear? Do you know what it feels like to be torched alive? Do you know what it feels like to be humiliated and be impaled on a cross? And left to bleed to death for your amusement? You have never felt a single ounce of pain your whole life. Did you want to inject as much misery in our lives as you can just because you can? [...] you have vandalized my heart, raped my soul and torched my conscience. You thought it was one pathetic boy's life you were extinguishing.* [...] (<http://www.youtube.com>)

^{xii} **Political correctness** (adjectivally, **politically correct**) is a phrase which has meant different things at different times in history^[1], throughout different parts of the world^[2]. Commonly abbreviated to **PC**, the term is used to describe language, ideas, policies, or behavior seen as seeking to minimize offense to racial, cultural, or other identity groups (http://www.wikipedia.org/wiki/political_correctness).

^{xiii} berikut ini adalah kutipan dari kalimat perpisahan yang dibuat pelaku dan mengisyaratkan keinginannya untuk bunuh diri: [...] *do you know what it feels like to dig your own grave? Do you know what it feels like to have throath slashed from ear to ear? [...] Thank you, I die like Jesus Christ, to inspire generations of the weak and the defenseless people.* (<http://www.youtube.com>)

^{xiv} lihat analisis berita 3 kalimat 6 FAZ

^{xv} *Ein Pfadfinder ist ein Angehöriger der Pfadfinderbewegung, einer internationalen, religiös und politisch unabhängigen Erziehungsbewegung für Kinder und Jugendliche, die nach der Pfadfindermethode arbeitet und Menschen aller Nationalitäten und Glaubensrichtungen offen steht. Ziel der Bewegung ist die Förderung der Entwicklung junger Menschen, damit diese in der Gesellschaft Verantwortung übernehmen können.* (www.wikipedia.org/wiki/pfadfinder)

^{xvi} **Uniform and insignia of the Boy Scouts of America**

Official uniform shirts and blouses are of the button-up style with a pointed collar, two front button-flap pockets, and long or short sleeves. All shirts come with a U.S. flag attached to the right shoulder and a BSA logo strip above the right pocket. **The shirt is a khaki (tan) shirt. Adult and youth males wear olive green pants or shorts while female leaders may wear olive green pants, shorts, culottes or a skirt. Options for pants include the standard pants or the Switchbacks zip-offs that were introduced in 2006; these are made of lightweight nylon material and zip off at the knee to convert them into shorts. Socks are olive green knee with a red band around the top and are available in different lengths. **There are two current official hats: The twill cap is of the baseball cap style and is olive green with a red front panel and the Scout emblem.** (http://www.wikipedia.org/uniform_and_insignia_of_the_boysscout_of_America)**

^{xvii} berikut ini adalah potongan kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pelaku sebelum melakukan penembakan. Potongan-potongan kalimat ini mengungkapkan rasa bangga pelaku karena merasa kematiannya sejajar dengan kematian Yesus. [...] ***You thought it was one pathetic boy's life you were extinguishing. Thanks to you, I die like Jesus Christ, to inspire generations of the weak and the defenseless people.*** [...] (<http://www.youtube.com>)

^{xviii} **Yesus dan Musa adalah dua tokoh penting dalam agama Kristen dan Yahudi. Dua tokoh ini sama-sama menuntun umatnya agar menuju ke jalan yang benar dan menjadi kawan bagi orang-orang yang lemah.** (*Brockhaus Enzyklopedie*)

^{xix} dalam artikel *BILD* yang terbit pada tanggal 19 April 2007 disebutkan pelaku tiba-tiba berbicara kepada teman-teman sekamarnya dan memberitahukan mereka bahwa ia sudah memiliki seorang kekasih supermodel yang bernama Jelly. Menurut pengakuan teman-teman pelaku sendiri, pelaku tidak pernah terlihat menjalin hubungan dengan seorang wanita pun karena sifat pelaku yang sangat tertutup kepada setiap orang.

^{xx} Lihat analisis artikel 3 kalimat 4 *FAZ*

ⁱ *Die FAZ hat täglich 910.000 Leser (AWA 2005) und ist Pflichtblatt an allen deutschen Wertpapierbörsen. Täglich wird sie in 145 Länder der Erde geliefert und hat damit die höchste Auslandsverbreitung aller deutschen Qualitäts-Tageszeitungen.* (<http://www.faz.net/porträt>)

ⁱⁱ *...am meisten zitierte Tageszeitung Deutschlands und die Zeitung mit der größten Auflage Europas. 2005 war sie auf Platz sechs der 100 größten Tageszeitungen der Welt.* (<http://de.wikipedia.org/wiki/Bildzeitung>)

ⁱⁱⁱ Situs <http://www.youtube.com> menayangkan video yang dibuat oleh pelaku sendiri tentang keluhannya terhadap teman-temannya. Video ini berisi kalimat-kalimat yang menyatakan rasa iri pelaku dan kekecewaan pelaku terhadap gaya hidup teman-temannya. Beberapa kalimat yang menyatakan rasa iri pelaku terhadap kekayaan yang dimiliki oleh teman-temannya berbunyi sebagai berikut: *you had everything you wanted. Your Mercedes wasn't enough. Your Vodka and Cognac weren't enough. All your debaucheries weren't enough. Those weren't enough to fulfill your hedonistic needs. You had everything.*

^{iv} (lihat makna referensial nomina *Amokläufer* dalam analisis kalimat 1)

^v *Antisocial personality disorder*

Definition

Antisocial behavior is that which is verbally or physically harmful to other people, animals, or property, including behavior that severely violates social expectations for a given environment. Antisocial personality disorder in adults is also referred to as sociopathy or psychopathy. Antisocial behavior can be broken down into two components: the presence of antisocial (i.e., angry, aggressive, or disobedient) behavior and the absence of prosocial (i.e., communicative, affirming, or cooperative) behavior (<http://www.yourtotalhelath-ivillage.com>)

^{vi} Dalam salah satu kelasnya, pelaku diharuskan membuat suatu cerita fiksi. Untuk memenuhi tugas kuliahnya ini, pelaku membuat satu cerita yang berjudul Richard Mcbeef. Isi cerita ini tentang seorang anak laki-laki yang berusia 13 tahun dan memiliki ayah tiri yang mengidap pedofilia. Anak laki-laki ini bernama John, tinggal bersama ibu dan ayah tirinya yang bernama Richard Mcbeef. Dalam cerita ini pelaku mengisahkan John tidak menyukai ayah tirinya dan berbicara sangat kasar kepada ayah tirinya. Hampir di sepanjang cerita pelaku menggunakan makian-makian kotor dan memasukkan khayalan kekerasannya. Pada akhirnya pelaku mengakhiri cerita dengan membuat tokoh John membunuh ayah tirinya dengan cara yang kejam (<http://www.thesmokinggun.com/archiev>).

^{vii} *At three years of age, Cho was described as shy, frail, and wary of physical contact. While early media reports carried speculation by South Korean relatives that Cho had autism, the review panel report dismissed this diagnosis. In eighth grade, Cho was diagnosed with depression as well as selective mutism, a social anxiety disorder that inhibited him from speaking. Cho's family sought therapy for him, and he received help periodically throughout middle school and high school. Early reports also indicated Cho was bullied for speech difficulties in middle school, but the Virginia Tech review panel could not officially confirm this. High school officials worked with his parents and mental health counselors to support Cho throughout his sophomore and junior years. Cho eventually chose to discontinue therapy. When he applied and was admitted to Virginia Tech, school officials did not report his speech and anxiety-related problems or special education status because of federal privacy laws that prohibit such disclosure unless a student requests special accommodation.*

RIWAYAT HIDUP

HENNY SALPIAH, lahir di Jakarta, 29 April 1986, adalah anak ketiga dari Nano Karsono dan Sophia. Ia mengenyam pendidikan Sekolah Dasar di Majalengka, Jawa Barat, dan pendidikan Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Atas di Jakarta, yaitu SMP 72 dan SMA 35. Ia mendapat ijazah Sekolah Menengah Atas 35 Program Bahasa pada tahun 2004. Dari tahun 2004-2008, ia melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Jerman hingga memperoleh gelar Sarjana Humaniora dengan skripsi berjudul *Koherensi dan Penggambaran Pelaku Penembakan di Universitas Virginia Tech Dalam Dua Surat Kabar Berbahasa Jerman *Frankfurter Allgemeine Zeitung* dan *BILD**.